



**EFEKTIFITAS METODE CERAMAH USTADZ H.RIDWAN  
AMIRIL MELALUI PENGAJIAN MAJELIS TAKLIM  
AL-YUSUFYAH DI DESA HOLBUNG  
KECAMATAN BATANG ANGKOLA  
KABUPATEN TAPANULI  
SELATAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

**Oleh  
JELITA HASIBUAN  
NIM: 11 110 0020**

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2015**



**EFEKTIFITAS METODE CERAMAH USTADZ H.RIDWAN  
AMIRIL MELALUI PENGAJIAN MAJELIS TAKLIM  
AL-YUSUFYAH DI DESA HOLBUNG  
KECAMATAN BATANG ANGKOLA  
KABUPATEN TAPANULI  
SELATAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

**Oleh**

**JELITA HASIBUAN**

**NIM: 11 110 0020**

**PEMBIMBING I**

**PEMBIMBING II**

**Drs. Kamaluddin, M.Ag**  
**NIP: 196511021991031001**

**Fauzi Rizal, MA**  
**NIP: 197305021999031003**

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2015**

Hal : Skripsi  
an. **JELITA HASIBUAN**

Lam : 6 (Enam) Exsemplar

Padangsidempuan, 28 April 2015

Kepada Yth.

Rektor IAIN Padangsidempuan

Di-

Padangsidempuan

*Assalamua'laikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap an. **JELITA HASIBUAN** yang berjudul "*Efektifitas Metode Ceramah Ustadz H. Ridwan Amiril melalui Pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah di Desa Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan*" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini dapat di terima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam bidang Ilmu Dakwah dan Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu alaikum Wr.Wb.*

**PEMBIMBING I**

**Drs.Kamaluddin, M.Ag**  
**NIP. 196511021991031001**

**PEMBIMBING II**

**Fauzi Rizal, MA**  
**NIP. 197305021999031003**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JELITA HASIBUAN  
Nim : 11.110.0020  
Fakultas : FDIK (fakultas dakwah dan ilmu komunikasi)  
Jurusan : KPI (Komunikasi Penyiaran Islam)  
Judul Skripsi : **Efektifitas Metode Ceramah Ustadz H. Ridwan Amiril Melalui Pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah di Desa Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan**

Dengan nama Allah SWT, dengfan ini penulis menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa IAIN Padangsidimpuan.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam kode etik mahasiswa tersebut, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidimpuan, 29 April 2015  
Saya yang menyatakan

**JELITA HASIBUAN**  
**NIM: 11.110.0020**

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : JELITA HASIBUAN  
NIM : 11 110 0020  
JUDUL SKRIPSI : **EFEKTIFITAS METODE CERAMAH USTADZ  
H.RIDWAN AMIRIL MELALUI PENGAJIAN  
MAJELIS TAKLIM AL-YUSUFİYAH DI DESA  
HOLBUNG KECAMATAN BATANG ANGKOLA  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN.**

Ketua

Sekretaris

Dr.Juni Wati Sri Rizki, S.Sos., MA  
NIP. 197806152003122003

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd  
NIP. 197603022003122001

Anggota

1. Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos., MA  
NIP. 197806152003122003

2. Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd  
NIP.197603022003122001

3. Dra. Replita, M.Si  
NIP. 196904261995032001

4. Drs. H. Syahid Muammar Pulungan, SH  
NIP 195312071980031003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan  
Tanggal/Pukul : 04 Mei 2015/ 09.00 WIB s.d 12.30 WIB  
Hasil/Nilai : 73,87 (B)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,34  
Predikat : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang.  
Telepon. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

---

**P E N G E S A H A N**  
**Nomor: In.19/F/PP.009/ /2015**

**JUDUL SKRIPSI : EFEKTIFITAS METODE CERAMAH USTADZ  
H. RIDWAN AMIRIL MELALUI PENGAJIAN  
MAJELIS TAKLIM AL-YUSUFYIAH DESA  
HOLBUNG KECAMATAN BATANG ANGKOLA  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

**Ditulis Oleh : JELITA HASIBUAN**

**NIM : 11 110 0020**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Padangsidimpuan, Mei 2015  
Dekan

**Fauziah Nasution, M.Ag**  
**NIP. 19730617 200003 2 013**

## ABSTRAK

Nama : JELITA HASIBUAN  
NIM : 11 110 0020  
Judul : Efektifitas Metode Ceramah Ustadz H. Ridwan Amiril melalui Pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah di Desa Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Ustadz H. Ridwan Amiril, menyampaikan dakwahnya dengan metode ceramah. Ustadz H. Ridwan Amiril, berinisiatif untuk membina masyarakat kota Padangsidimpuan agar mengetahui ilmu pengetahuan dalam bidang agama untuk memperbaiki tingkah laku masyarakat sekarang ini yang kurang baik menjadi lebih baik di bandingkan dengan yang sebelumnya. Di lihat dari segi situasi dan kondisi, pengajian rutin yang berdiri pada tahun 2001 dipimpin oleh Ustadz H. Ridwan Amiril, dikelilingi sawah-sawah masyarakat dan jauh dari pusat kota padangsidimpuan. Rata-rata anggota pengajiannya adalah masyarakat dari luar desa holbung sendiri. Materi yang paling dominan adalah materi ibadah. Program yang dilaksanakan adalah program islami yaitu untuk menciptakan kesejahteraan umat dalam meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT serta mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan kondisi di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana efektivitas metode ceramah Ustadz H. Ridwan Amiril, melalui pengajian Rutin Majelis Taklim Al-Yusufiyah Desa Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Apa saja kelebihan dan kekurangan dari metode ceramah Ustadz H. Ridwan Amiril melalui pengajian rutin Majelis Taklim Al-Yusufiyah Desa Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Maka tujuan penelitian ini Untuk mengetahui efektivitas metode ceramah Ustadz H. Ridwan Amiril melalui pengajian rutin majelis Taklim Al-Yusufiyah Desa Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode ceramah Ustadz H. Ridwan Amiril melalui pengajian rutin Majelis Taklim Al-Yusufiyah Desa Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan. Penelitian ini berusaha mengumpulkan data dari data primer adalah peserta majelis taklim, Sedangkan data skunder adalah Ustadz H. Ridwan Amiril, buku majelis taklim dan Untuk mengumpulkan data digunakan instrumen pengumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Hasil yang diperoleh di lapangan bahwa metode ceramah Ustadz H. Ridwan Amiril telah memperoleh hasil yang baik. Metode ceramah yang digunakan Ustadz H. Ridwan Amiril dapat dikatakan dakwah yang efektif. Karena telah mampu menimbulkan pemahaman, rasa suka, pengaruh, silaturahmi, dan tindakan terhadap jamaah majelis taklim. Kelebihan dari metode ceramah yang digunakan adalah *Da'i* dapat menguasai tempat berceramah, dapat diikuti oleh banyak orang, menggunakan bahasa tutur yang baik dan waktunya lebih efisien. Sedangkan kelemahannya adalah cara penyampaian Ustadz H. Ridwan Amiril yaitu *Mad'u* mudah merasa bosan, dan berlangsung satu arah cenderung membuat *Mad'u* pasif.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang tidak dapat dihitung banyaknya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat beserta salam dihadiahkan kejunjungan kepada Nabi Muhammad Saw yang membawa umatnya dari zaman kejahiliah menuju yang terang benderang yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi yang berjudul **“Efektivitas Metode Ceramah Ustadz H.Ridwan Amiril melalui Pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah di Desa Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan”**, ini di susun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Padangsidempuan.

Selama dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan yang disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan penulis tentang masalah yang dibahas, juga terbatasnya literatur yang ada pada penulis, tetapi berkat kerja keras dan bantuan semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan selesainya penulisan skripsi ini serta akan berakhirnya perkuliahan penulis, maka penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs.Kamaluddin,M.Ag selaku Pembimbing I, dan Bapak Fauzi Rizal, MA sebagai Pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Rektor IAIN Padangsidempuan, wakil-wakil Rektor, Dekan FDIK Ibu Fauziah Nasution, M.Ag, dan seluruh civitas akademika IAIN

Padangsidimpuan yang mana sejak masuk sampai akhir perkuliahan telah banyak menampung keluhan-keluhan penulis.

3. Ayahanda (Ilham Hasibuan) beserta Ibunda (Jaleha Dalimunthe) tercinta yang selalu mendo'akan anaknya agar dapat mencapai/meraih cita-cita serta memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis mulai dari pendidikan dasar sampai keprguruan tinggi.
4. *My Husband* (Ridno Gunawan Harahap, S.Sos.I) yang senantiasa memberikan dorongan serta motivasi, do'a, dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis.
5. Yayasan Ayahanda Ustadz. H. Ridwan Amiril, sebagai tempat penelitian penulis yang telah memberikan kesempatan dan membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
6. Bapak kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan Fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Saudara-saudari sanak famili yang selalu memberikan dukungan kepada penulis untuk mencapai cita-cita.
8. *My best friend* yang selalu memberikan dukungan kepada penulis yang telah sabar menunggu penulis menyelesaikan perkuliahan.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah Swt, penulis mohon ampun atas segala kesalahan dan kesilapan yang terdapat dalam skripsi ini dan kepada pembaca penulis mohon maaf, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua,  
Amiiin

Padangsidimpuan, 29 April 2015

JELITA HASIBUAN  
NIM. 11 110 0020

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI .....</b>	<b>iv</b>
<b>BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. ....	Latar
Belakang Masalah .....	1
B. ....	Batas
an Masalah .....	6
C. ....	Batas
an Istilah .....	7
D. ....	Rumu
san Masalah .....	8
E. ....	Tujua
n Penelitian.....	9
F. ....	Kegu
naan Penelitian .....	9
G. ....	Siste
matika Pembahasan.....	10

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori	
1. Pengertian Metode Dakwah.....	11
2. Bentuk-bentuk Metode Dakwah .....	14
3. Efektifitas Dakwah .....	29
a. Pemahaman .....	33
b. Perasaan Suka .....	33
c. Mempengaruhi Sikap .....	34
d. Hubungan Sosial yang Baik.....	36
e. Tindakan.....	37
4. Majelis Taklim.....	40
B. Tinjauan Hasil Penelitian Sejenis .....	48

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A.....	Waktu dan Lokasi Penelitian .....	52
B.....	Jenis Penelitian .....	53
C.....	Informan Penelitian .....	54
D.....	Sumber Data .....	54
E.....	Teknik Pengumpulan Data .....	55
F.....	Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	57
G.....	Teknik Analisa Data .....	59
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>		
A.....	Gambaran umum pengajian majelis taklim di Desa Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan .....	60
B.....	Efektifitas Metode Ceramah Ustadz H. Ridwan Amiril melalui pengajian majelis taklim Al-Yusufiyah di Desa Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan .....	65
C.....	Kelebihan dan kelemahan dari metode ceramah Ustadz H. Ridwan Amiril melalui pengajian Majelis Taklim Al-yusufiyah di Desa Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan ..	75
<b>BAB V PENUTUP</b>		
A.....	Kesimpulan .....	81
B.....	Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>83</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>		
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah yaitu agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw berpedoman pada kitab suci Alquran yang diturunkan melalui wahyu Allah SWT. Artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya ummat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Implikasi dari pernyataan Islam sebagai agama dakwah menuntut ummatnya agar menyampaikan dakwah.

Dengan kata lain, Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan *aqidah*, *syari'at* dan akhlak Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam suroh Ali Imran ayat 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan

*mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.*<sup>1</sup>

Menurut penulis ayat yang di atas mengandung beberapa esensi dakwah yaitu:

- 1) Hendaklah ada di antara kamu sekelompok umat yang tugas atau misinya menyeru kepada kebajikan.
- 2) Menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar.
- 3) Merekalah orang-orang yang Berjaya.

Sementara itu, kalimat yang senada dengan ayat di atas sebagaimana yang tercantum dalam Alquran Surah Ali Imran ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.<sup>2</sup>

Menurut penulis ayat yang di atas mengandung dua komponen dan pengertian yaitu:

- 1) Kamu adalah umat yang terbaik yang di lahirkan manusia.

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT.Al-Hikmah, 2014), hlm. 63.

<sup>2</sup> *Ibid.* Hlm. 64.

- 2) Menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar dan beriman kepada Allah Swt.

Dakwah merupakan suatu kajian atau proses dalam rangkai mencapai suatu tujuan tertentu. Dimana tujuan utama dakwah ialah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT. Nabi Muhammad saw mencontohkan dakwah kepada ummatnya dengan berbagai cara melalui lisan, tulisan, dan perbuatan.

Tujuan dakwah adalah untuk memberi arahan atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab dakwah tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia. Tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah dimana diantara unsur-unsur dakwah yang satu dengan yang lain saling membantu.

Di dalam pelaksanaan dakwah itu akan ada efeknya, baik itu efek yang baik maupun yang buruk. Dakwah yang dilakukan tidak selamanya berjalan dengan lancar, pasti ada hambatan yang akan alami. Efek yang diharapkan *Da'i* adalah *Mad'u* dapat melaksanakan serta mengamalkan tentang apa saja yang telah diceramahnya. Banyak *Mad'u* yang bertingkah kurang bagus, sehingga membuat *Da'i* terganggu ketika berceramah. Untuk mengatasi hal seperti itu harus memberikan sedikit

leluconan, karena tingkah yang seperti itu menandakan bahwa mereka sudah mulai merasa jenuh.

Kegiatan dakwah adalah suatu proses sosialisasi ajaran Islam, di dalam setiap proses dakwah terdapat faktor-faktor yang saling berhubungan dan mempengaruhi antara yang satu faktor dengan faktor yang lainnya. Faktor tersebut adalah interaksi yang diartikan sebagai suatu bentuk hubungan antara dua orang atau lebih, dimana tingkah laku seseorang diubah oleh tingkah laku yang lain. Melalui dorongan antar pribadi dan *response* antar pribadi tersebut, maka lambat laun seseorang akan berubah. Dengan demikian interaksi sosial merupakan timbal balik antara seseorang dengan orang lain.

Dakwah mempunyai banyak manfaat, salah satunya menambah ilmu pengetahuan. Di jaman modern yang sekarang ini alat elektronik semakin canggih salah satunya dengan adanya media massa yaitu televisi dan internet. Para *Da'i* banyak yang berdakwah melalui televisi dan internet. *Mad'u* dapat mendengarkan ceramah dari siaran televisi dan tidak perlu menghabiskan waktunya untuk menghadiri pengajian.

Tetapi berbeda dengan pengajian yang ada di desa Holbung yaitu Pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah. Pengajian majelis taklim yang dilaksanakan di desa holbung sekali seminggu. Dengan materi yang beragam tetapi dengan metode yang satu yaitu ceramah. Pengajian majelis taklim ini sangat banyak diikuti oleh masyarakat, yang datang untuk

menghadiri pengajian ini, terdapat para ibu-ibu dan bapak-bapak, bahkan anak-anak gadis dan nenek-nenek.

Data sementara yang diperoleh oleh peneliti, pengajian ini merupakan pengajian yang berkembang sangat pesat sejak dimulainya berdiri pada tanggal 4 Agustus 2001. Pengajian ini mendapat respon yang sangat baik dari masyarakat, sehingga pada mulanya pengajian ini hanya diikuti 100 orang saja atau lebih. Dan berkembang pesat majelis ini berubah semakin ramai, sehingga mencapai 3.000 orang setiap pengajian. Dan hari-hari besarnya mencapai 6.000 bahkan lebih.<sup>3</sup>

Pengajian majelis taklim dilaksanakan setiap hari sabtu pagi sekitar pukul 06.00-09.00 WIB. Walaupun begitu paginya, tetapi orang yang datang untuk mengikuti pengajian dakwah itu tidak pernah merasa lelah dan letih, bahkan orang yang semakin rajin untuk mengikuti pengajian tersebut.

Nur Insan (Jamaah pengajian) mengatakan bahwa orang yang datang dan mengikuti pengajian itu bukan hanya dari kalangan masyarakat setempat saja, akan tetapi sebahagian yang datang dari desa-desa lain, bahkan ada yang dari luar kecamatan lain yang menyempatkan dirinya untuk mengikuti pengajian ini setiap minggunya. Ada yang dari Panyabungan, Sihitang, Batu Nadua, Sadabuan, Sayur Matinggi, Palopat, Salambue, Pijor Koling, Padang Matinggi, dan lain sebagainya.

---

<sup>3</sup> Ridwan Amiril & Yusuf Amiril, *Majelis Taklim Al-Yusufiah* (Ttp:Tp, Th), hlm. 9.

Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam pengajian ini salah satunya dengan adanya sumbangan Rp.4.000,-/bulan. Digunakan untuk masyarakat yang kemalangan, contohnya ada salah satu masyarakat yang meninggal dunia dan dia mengikuti pengajian itu, maka uang sumbangan yang dipungut setiap bulannya dikeluarkan dan disumbangkan untuk keluarga yang kemalangan tersebut.

Mereka mengikuti pengajian ini bukan hanya untuk meramaikan saja, akan tetapi untuk menambah pengetahuan mengenai bidang keagamaan, melalui ceramah yang disampaikan oleh Ustadz H.Ridwan Amiril. Karena menurut mereka ceramah yang disampaikan Ustadz H.Ridwan Amiril sangat menarik dan sesuai dengan ajaran Islam.

Begitu banyak pengajian yang ada di kota Padangsidimpuan, peserta majelis taklim pengajian ini termasuk peserta yang paling banyak. Dan tempatnya juga sederhana yaitu di lapangan Pesantren Al-Yusufiyah hanya menggunakan tikar perlak hijau saja tanpa ada atapnya. Waktunya juga lebih awal yaitu sebelum terbit matahari. Metode dakwah yang digunakan Ustadz H.Ridwan Amiril adalah metode ceramah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Lokasi tersebut dengan judul **“EFEKTIFITAS METODE CERAMAH USTADZ H.RIDWAN AMIRIL (TUAN NABORKAT) MELALUI PENGAJIAN MAJELIS**

## **TAKLIM AL-YUSUFİYAH DESA HOLBUNG KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN”**

### **B. Batasan Masalah**

Meneliti tentang efektifitas metode dakwah yang dilaksanakan melalui pengajian majelis taklim Al-Yusufiyah Desa Holbung, karena mencakup Komunikasi Penyiaran Islam antara sesama manusia, individu, kelompok, dan umum. Selain mencakup Komunikasi Penyiaran Islam juga mencakup mengenai kewajiban seorang muslim yaitu berdakwah, dimana setiap muslim wajib melaksanakan dakwah karena seorang muslim berkewajiban menyebarkan kebenaran Islam kepada orang lain.

Fokus penelitiannya yaitu efektifitas metode ceramah Ustadz H.Ridwan Amiril kepada seluruh anggota pengajian dalam penerapan nilai-nilai keislaman yang bersumberkan dari ajaran Islam yang mencakup bidang akidah, akhlak, dan ibadah. Alasannya, karena begitu banyaknya pengajian yang telah saya teliti, dan pengajian ini termasuk pengajian yang paling banyak diikuti oleh masyarakat dan yang aktif dilakukan secara rutin sekali seminggu, di desa Holbung kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

### **C. Batasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai pada skripsi ini, maka dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Efektifitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan dalam setiap organisasi. Efektifitas adalah keberhasilan suatu aktifitas atau suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, baik yang dilaksanakan secara individu, kelompok, organisasi, lembaga maupun pemerintah.<sup>4</sup> Efektifitas dalam penelitian ini adalah untuk mencapai keberhasilan dalam bidang pemahaman, perubahan perilaku dari yang kurang baik menjadi lebih baik, dan tindakan dari jamaah majelis taklim setelah mengikuti pengajian tersebut.
2. Metode ceramah adalah jalan atau cara yang digunakan untuk menyampaikan suatu ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan agama dengan menggunakan lisan.<sup>5</sup> Metode ceramah yang digunakan Ustadz H.Ridwan Amiril dalam pengajian untuk memudahkan *mad'u* lebih paham dengan materi yang disampaikan.
3. Pengajian adalah salah satu bentuk dakwah. Selain dari itu pengajian juga diartikan sebagai tempat berkumpulnya orang dalam berbagi ilmu agama dengan orang yang menerima ilmu.<sup>6</sup> Pengajian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah adanya seorang Ustadz yaitu Ustadz H.Ridwan Amiril yang menyampaikan dakwahnya kepada jamaah. Pengajian ini dilaksanakan sekali seminggu yaitu pada hari

---

<sup>4</sup> Gedeian dkk, *Organization Theory And Design* (Bandung:Pustaka Setia,1991), hlm. 61.

<sup>5</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: AMZAH, 2009), hlm. 96.

<sup>6</sup> Kustini, *Majelis Taklim* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), hlm.7.

sabtu pagi di Desa Holbung kecamatan batang angkola kabupaten tapanuli selatan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana efektifitas metode ceramah Ustadz H.Ridwan Amiril melalui pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah Desa Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan dari metode ceramah Ustadz H. Ridwan Amiril melalui pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah Desa Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui efektifitas metode ceramah Ustadz H. Ridwan Amiril melalui pengajian majelis Taklim Al-Yusufiyah Desa Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode ceramah Ustadz H. Ridwan Amiril melalui pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah Desa Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun yang menjadi kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Kegunaan Penelitian dalam penulisan ini secara teoritis adalah untuk mengetahui bagaimana dakwah yang sebenarnya yang ada dalam ilmu dakwah dan yang di ajarkan di dalam Alquran, dan untuk menjadi bahan percontohan bagi Ustadz yang lain dalam menyampaikan Dakwahnya. Kemudian secara praktis penelitian ini sebagai Sebagai tambahan referensi serta diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian melalui pendekatan ilmu komunikasi sebagai alat bantu utama pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Sebagai bahan perbandingan kajian sejenis bagi penelitian lain yang berminat untuk menelitinya.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam pembahasan skripsi ini maka sistematika pembahasan yang disusun sebagai berikut:

1. Pada BAB I, Pendahuluan berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. Pada BAB II, Landasan teoritis berisikan pengertian metode dakwah, bentuk-bentuk metode dakwah, macam-macam metode dakwah, efektifitas dakwah, dan majelis taklim.

3. Pada BAB III, Metodologi Penelitian yang berisikan, Waktu dan Lokasi Penelitian, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengecekan keabsahan Data, dan Tehnik Analisa Data.
4. Pada BAB IV, Deskripsi Hasil Penelitian pembahasan yang berisikan bagaimana efektifitas dan apa saja kelebihan dan kekurangan metode ceramah.
5. Pada BAB V, Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran, Daftar Pustaka dan Beberapa Lampiran-lampiran Lainnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Pengertian Metode Dakwah

Metode dakwah berasal dari dua kata yaitu “metode” dan “dakwah”. Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” artinya melalui dan “*hodos*” artinya jalan atau cara. Dengan demikian dapat disimpulkan metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>1</sup> Sedangkan dakwah berasal dari bahasa arab yaitu: *da’a*, *yad’u*, *da’watan* artinya menyeru, memanggil, mengajak. Secara etimologi, dakwah merupakan suatu proses penyampaian atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. Sedangkan secara terminologi, Menurut M. Arifin bahwa dakwah adalah suatu kegiatan ajakan yang baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun kelompok. Agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai

---

<sup>1</sup> H.Munzier Suparta, *Metode Dakwah* (Jakarta Timur: Prenada Media, 2003), hlm.6-7.

pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.<sup>2</sup>

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *Da'i* kepada *Mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan manusia yang menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.<sup>3</sup>

Menurut Alwisral Imam Zaidallah, mendefenisikan metode dakwah yaitu cara untuk menyam<sup>11</sup> sesuatu atau cara yang dipakai serta yang digunakan untuk memberikan dakwah.<sup>4</sup> Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang *Da'i* untuk menyampaikan materi dakwah.<sup>5</sup>

Dari beberapa defenisi metode dakwah di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendapat para ahli tersebut mempunyai kesamaan yaitu metode dakwah merupakan cara yang dipakai dalam menyampaikan dakwah. Dapat disimpulkan bahwa metode dakwah adalah cara bagaimana menyampaikan dakwah sehingga sasaran dakwah atau *Mad'u* mudah mencerna, menyakini, mengerti terhadap materi yang disampaikan.

---

<sup>2</sup> Samsul Munir Amin, *Op.Cit.*, hlm.2.

<sup>3</sup> Toto Tasmata, *Komunikasi Dakwah*. cet. 11 (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm.43.

<sup>4</sup> Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah dalam Membentuk Dai dan Khotib Profesional* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 71.

<sup>5</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 34.

Metode dakwah dari segi jumlah audien, ada dua macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Dakwah perorangan, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap orang secara langsung,
- b. Dakwah kelompok, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap kelompok tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya.<sup>6</sup>

Jadi, masalah metode dakwah berkisar pada masalah bagaimana kemampuan juru dakwah menyesuaikan materi dengan situasi dan kondisi sasaran serta tujuan yang hendak dicapai. Disinilah dibutuhkan keterampilan dan kecermatan kapan juru dakwah serta motivasi yang kuat dalam kesempatan melaksanakan dakwah yang luas.<sup>7</sup>

Pemahaman *Mad'u* tentang *Ad Din* tidak akan dapat sempurna kecuali melalui pengajaran dan pendidikan yang bergantung pada perkataan, perbuatan, keteladanan, dorongan, dan dukungan dengan jalan Membantu penerima dakwah dalam bergaul dengan orang lain sesuai dengan hukum-hukum Islam, adab, dan akhlaknya, karena dituntut oleh Islam agar amal perbuatan sesuai dengan keimanan dan keyakinan. Selain bergaul dengan orang lain atau sesama manusia, juga wajib menjaga hubungan dengan Allah yaitu dengan menjaga

---

<sup>6</sup> Hasanuddin, *Hukum Dakwah* cet I (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 39.

<sup>7</sup> Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah* (Surabaya: INDAH, 1993), hlm. 37.

segala perintahnya terutama sholat yang lima waktu.<sup>8</sup> Dari Ali bin Abi Thalib r.a. Bahwa Rasulullah Bersabda:

الإيمان اقرار باللسان وعقد بالقلوب وعمل بالجوارح والاركان ، وهو يزيد وينقص

Artinya: “*Iman ialah pernyataan dengan Lisan, keyakinan dalam hati, dan pengamalan dengan anggota badan, dan dia dapat bertambah dan berkurang.*” (HR Ibnu Mardawaih).<sup>9</sup>

## 2. Bentuk-bentuk Metode Dakwah

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam suroh An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*”<sup>10</sup>

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim* (Jakarta: PT. Gema Insani Press, 1995), hlm. 88.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 230.

<sup>10</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit*, hlm.224.

a. Al-Hikmah

*Al-hikmah* diartikan sebagai *al'adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-hilm* (ketabahan), *al-ilm* (pengetahuan), dan *an-nubuwah* (kenabian). Di samping itu, *al-hikmah* juga diartikan menempatkan sesuatu pada proporsinya. *Al-hikmah* juga berarti pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sehingga menjadi sempurna. Menurut pendapat ini, *al-hikmah* termanifestasikan ke dalam empat hal yaitu kecakapan manajerial, kecermatan, kejernihan pikiran dan ketajaman pikiran.

Sebagai metode dakwah, *al-hikmah* diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.<sup>11</sup>

Hikmah di sini maksudnya ialah mengajak seseorang berbicara kepada akal manusia dengan dalil-dalil ilmiah yang memuaskan, dan dengan bukti-bukti logika yang cemerlang. Semua itu dimaksudkan untuk mengikis keragu-raguan dengan argumentasi dan penjelasan-penjelasan, dan mengalihkan kepada hal-hal yang jelas, tegas, dan mudah dipahami.<sup>12</sup>

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi sebagaimana dikutip oleh Munir, arti Dakwah *bil-hikmah* adalah

---

<sup>11</sup> H.Munzier Suparta, *Op.Cit.*, hlm.10.

<sup>12</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Retorika Islam* cet.1 (Jakarta: KHALIFA, 2004), hlm. 19.

dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.<sup>13</sup>

Tidak semua orang mampu meraih hikmah, sebab Allah SWT hanya memberikannya untuk orang yang layak mendapatkannya. Barangsiapa yang mendapatkannya, maka dia telah memperoleh karunia besar dari Allah SWT. Sebagaiman terdapat dalam suroh Al-Baqarah ayat 269.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا  
كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: “Allah menganugerahkan Al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”.<sup>14</sup>

Dalam dunia dakwah, *al-hikmah* adalah penentu sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi *Mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya. Para *Da'i* memerlukan *al-hikmah*, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para *Mad'u* dengan tepat.<sup>15</sup> Oleh karena itu, para *Da'i* dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dan

---

<sup>13</sup> H.Munzier Suparta, *Op.Cit.*, hlm. 9.

<sup>14</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm.35.

<sup>15</sup> H.Munzier Suparta, *Op.Cit.*, hlm. 11.

dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya.

b. *Al-mau'idzatil Hasanah*

*Mau'idzatil hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>16</sup>

Jadi, *mau'idzatil hasanah* adalah yang mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan penuh dengan kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain, sebab kelemah-lembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.

c. *Al-Mujaddalah bi al-Lati Hiya Ahsan*

Menurut An-Nasafi yang dikutip oleh M.Munir *al-mujaddalah bi al-lati hiya ahsan* adalah Berbantahan dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati, membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.

Mujadalah diartikan dengan “dialog interaktif dan partisipatif” antara *Da'i* dan masyarakat sebagai objek dakwah (*Mad'u*). Dakwah dengan mujadalah mempunyai kelebihan, yaitu melibatkan secara aktif partisipatif bahkan kontribusi masyarakat dalam proses dakwah. Sebab, dengan ber-*mujadalah* akan terjadi *take and give* (mengambil dan memberi) sehingga dakwah akan terasa lebih dinamis dan fungsional. Oleh karena itu, wajar apabila Allah menyebutnya dengan *al-lati hiya ahsan*.<sup>17</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, *al-mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Pedoman dasar atau prinsip penggunaan metode sudah termaktub dalam Surah An-Nahl ayat 125. Dijelaskan bahwa dakwah dapat dilakukan melalui: *Hikmah* (kebijaksanaan), *Mau'idzah Hasanah* (nasehat-nasehat yang baik) dan *Mujadalah* (perdebatan

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm.15-19.

dengan cara yang baik). Selain itu sebuah hadits Nabi yang dijadikan sandaran dalam penggunaan metode:

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فان لم يستطع فبلسانه فان لم يستطع فبقلمه وذلك اضعف الايمان . ( متفق عليه )

Artinya: “Siapa di antaramu yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya dengan kekuasaannya, jika tidak sanggup maka dengan nasihat (Lisan), jika tidak sanggup juga maka dengan hatinya dan itulah serendah-rendahnya iman”.<sup>18</sup>

Berdasarkan firman Allah Swt dan sabda Rasulullah Saw tersebut, jelaslah bahwa prinsip-prinsip dakwah Islam tidak menunjukkan kekakuannya (terpancang pada satu atau dua metode saja). Tetapi selalu menampilkan kefleksibelannya.

Apabila ditinjau dari sudut pandang yang lain, metode dakwah dapat dilakukan pada berbagai metode yang lazim dilakukan dalam pelaksanaan dakwah. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Meskipun metode ini tergolong paling tua yang pernah digunakan dalam sejarah dakwah, namun sampai saat ini metode ini masih tetap dipergunakan dalam lingkungan formal

---

<sup>18</sup> Abdullah Shonhaji dkk, *Terjemah Sunan Ibnu Majah* (Semarang: PT. Asy Syifa', 1992, Cet: II), hlm.200.

maupun nonformal. Metode ini dianggap lebih mudah dan sederhana, namun dari segi pemberdayagunaan masih cukup potensial dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kemampuan daya pikir dan usaha-usaha yang menyangkut perubahan sikap dan tingkah laku manusia.

Sejak zaman Rasulullah, metode ceramah merupakan cara yang paling awal yang dilakukan Rasulullah Saw dalam menyampaikan wahyu kepada umat. Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan *Da'i* tampak lebih dominan. Sementara *Mad'u* lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh *Da'i*. Sehubungan dengan metode ceramah ditemukan hadis riwayat Bukhari antara lain:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَا مَعْشَرَ  
النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الْإِسْتِغْفَارَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ  
مِنْهُنَّ جَزَلَةٌ وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ قَالَ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ  
الْعَشِيرَ وَمَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينِ أَغْلَبَ لِيذِي لُبٍّ مِثْلُكَ ... رواه  
البخارى

Artinya: “Dari Abu Said Al Khudri RA: “Rasulullah SAW keluar pada hari raya Aidil Adha atau Fitri ke mushalla. Kemudian beliau berbalik lalu menasihati manusia dan memerintahkan mereka untuk bersedekah. Rasulullah SAW bersabda, “Wahai sekalian manusia, bersedekahlah!” Lalu beliau melewati kaum wanita dan bersabda, Wahai sekalian wanita. bersedekahlah, karena sesungguhnya aku melihat kalian banyak yang menjadi penghuni neraka!” Mereka berkata, “Mengapa demikian, wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, Kalian banyak melaknat, mengingkari (kebaikan) pasangan. Aku tidak pernah melihat orang yang kurang

*akal dan agamanya menghilangkan akal seorang laki-laki yang teguh daripada salah seorang di antara kalian”.*<sup>19</sup>

Metode ceramah dalam penerapannya memiliki beberapa indikator kelebihan dan kelemahan.<sup>20</sup>

Indikator kelebihan dari metode ceramah antara lain:

1. Seorang *da'i* mudah menguasai ruangan atau tempat berceramah
2. Dapat diikuti oleh banyak orang
3. Lebih ekonomis dalam waktu

Indikator kelemahan dari metode ceramah antara lain:

1. *Mad'u* mudah merasa bosan dan jenuh
2. Berlangsung satu arah
3. Harus menguasai materi yang akan disampaikan
4. Cenderung membuat *Mad'u* pasif (sifat menerima saja)
5. *Da'i* tidak mampu mengontrol sejauh mana *Mad'u* telah memahami ceramah. Apakah ketenangan/kediaman mereka dalam mendengarkan ceramah berarti bahwa mereka telah memahami materi yang telah disampaikan.

Usaha untuk mengatasi kelemahan itu, maka selama *Da'i* melakukan ceramah, perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Sikap itu perlu diambil untuk meneliti apakah *Mad'u* telah paham

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 242.

<sup>20</sup> Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.RINEKA CIPTA, 2008), hlm.136

dengan ceramah yang sudah disampaikan. Selain itu untuk meneliti apakah perhatian *Mad'u* masih tetap fokus atau tidak.<sup>21</sup> Mengingat adanya beberapa kelemahan metode ceramah ini, antara lain komunikasinya satu arah, dan pendengarnya pasif, maka *Da'i* harus memperhatikan hal-hal berikut:

1. *Da'i* harus mempelajari sifat audien.
2. Menyesuaikan materi dakwah dengan minat dan tingkat pemahaman *Mad'u*.
3. *Da'i* harus mengorganisasikan bahan ceramahnya dengan cara yang memungkinkan penyajian yang efektif.
4. *Da'i* harus merangsang berbagai variasi penyajiannya dengan menarik.
5. Penggunaan alat-alat bantu lain bila perlu.<sup>22</sup>

Dalam buku metode diskusi dalam dakwah oleh Abdul Kadir Munsyi mengemukakan, bahwa penggunaan metode ceramah ini akan berhasil dengan jika beberapa ceramah menguasai beberapa syarat, yaitu:

1. Menguasai bahasa yang akan disampaikan sebaik-baiknya dan tidak menghubungkan dengan situasi kehidupan sehari-hari.
2. Bisa menyesuaikan bahan dengan taraf kejiwaan, juga lingkungan sosial dan budaya para pendengar.
3. Suara dan bahasa diatur dengan sebaik-baiknya, meliputi ucapan, tempo, melodi ritme, dan dinamika.
4. Sikap dan cara berdiri duduk bicara yang simpatik.
5. Mengadakan variasi dengan dialog dan tanya jawab serta humor.<sup>23</sup>

Seorang pembicara yang baik akan menghargai waktu dengan mempersingkat atau menyesuaikan ceramahnya sesuai

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 139.

<sup>22</sup> Samsul Munir Amin, *Op.Cit.*, hlm. 101.

<sup>23</sup> Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* cet.1 (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 169.

dengan waktu yang tersedia, karena lebih baik menghadapi pendengar yang masih bersemangat atau menaruh perhatian daripada menghadapi pendengar yang sudah letih atau tidak menaruh perhatian. Untuk menghindari pendengar yang seperti ini, pembicara harus tanggap dan harus mengaktifkan perhatian mereka dengan mengambil contoh-contoh yang menarik dengan pernyataan-pernyataan retorika.

Menurut Zakiah Daradjat, beberapa langkah yang harus diikuti oleh penceramah, yaitu:<sup>24</sup>

#### 1. Tahap persiapan

Dalam tahap ini penceramah harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

##### a. Memperhatikan sasaran target yang akan dicapai

Sebagai penceramah yang baik harus memperhatikan sasaran target atau *Mad'u*. Supaya penceramah dapat mengetahui sampai di mana tingkat pengetahuan mereka, agar target dan tujuan berdakwah tercapai dengan maksimal.

##### b. Mempertimbangkan materi yang hendak disajikan

---

<sup>24</sup> Zakiah Daradjat, *Lembaga Pendidikan Islam Tingkat Perguruan Tinggi* (Jakarta: Depag, 1981), hlm. 79-84.

Materi yang akan disampaikan hendaknya harus diperhatikan agar tidak terjadi kekeliruan. Contohnya jika *Mad'u* hanya dari kalangan orang petani, maka penceramah bisa mengkaitkan dakwah sedikitnya ke soal pertanian seperti bersedekah.

c. Menentukan tehnik penyampaian

Di dalam penyampaian materi penceramah harus memperhatikan tehnik yang akan dipergunakan ketika menyampaikannya. Agar *Mad'u* cepat tanggap dan mengerti apa yang dijelaskan.

d. Memperhatikan dimana ceramah akan dilakukan

Tempat dan lokasi dimana berceramah itu harus tepat atau sesuai dengan materi yang disampaikan, jangan menyampaikan materi yang kira-kira *Mad'u* sulit untuk memahaminya.

e. Mempergunakan alat peraga bila memungkinkan

Jika ingin menyampaikan sesuatu akan mempermudah proses pemahaman *Mad'u* jika ada alat bantu atau alat peraganya.

2. Tahap penyampaian

Tahap ini dimulai melalui dua proses, yaitu:

- a. *Muqaddimah*, yakni suatu rangkaian yang relevan dengan bahan inti yang ditunjukkan untuk membangkitkan minat dan perhatian pendengar terhadap materi yang akan disajikan pada tahap berikutnya.
- b. Penyajian yakni penceramah menerangkan materi dakwah yang bersifat inovatif dan edukatif kepada pendengar dengan menggunakan berbagai tehnik yang sesuai dengan situasi atau kondisi (tingkat usia, kemampuan daya nalar) para pendengar.

Cara penyajian secara induktif maksudnya cara menjelaskan sesuatu melalui berpikir dari hal-hal yang bersifat khusus kearah hal-hal yang bersifat umum. Sedangkan cara deduktif yaitu cara menjelaskan materi dakwah dengan berpikir tentang hal-hal yang bersifat umum.<sup>25</sup>

### 3. Tahap pemeriksaan atau penilaian

Sebelum mengakhiri suatu penyajian *Da'i* harus melakukan pemeriksaan atau penilaian sampai dimana mereka dapat menyerap dan memahami materi yang telah disajikan.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm.168-170.

Cara penilaian ini bisa memberi kesempatan bertanya atau mengajukan pertanyaan atau cara lainnya menurut situasinya.

#### 4. Tahap penutupan

*Muqaddimah* dan penutupan ceramah adalah bagian yang sangat menentukan. Kalau *muqaddimah* harus dapat mengantarkan pikiran dan menambahkan perhatian kepada pokok pembicaraan, maka penutupan harus dapat memfokuskan pikiran dan gagasan pendengar kepada gagasan utamanya. Penutupan ceramah tersebut menggunakan cara-cara berikut:

##### a. Menyiapkan atau mengemukakan ikhtisarnya

Setelah penceramah selesai berceramah maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah memberikan kesimpulan dan inti sari dari materi yang disampaikan.

##### b. Menyatakan kembali gagasan dengan kalimat singkat dan bahasa berbeda

Di dalam kesimpulan penceramah menyatakannya dengan kalimat yang lebih singkat agar pendengar dapat lebih memahaminya.

##### c. Memberikan dorongan untuk bertindak

Penceramah mengajak agar *Mad'u* melaksanakan kebaikan-kebaikan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Mengakhiri dengan klimaks

Klimaks disini maksudnya puncak dari suatu hal kejadian atau keadaan.

e. Menceritakan contoh, yaitu ilustrasi dari pokok inti materi yang disampaikan.<sup>26</sup>

Di dalam berceramah menyatakan satu contoh dari kisah-kisah para nabi akan lebih memantapkan materi dakwah tersebut.

b. Metode Tanya Jawab

Metode ini merupakan metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, disamping itu juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah.

Metode dakwah sebenarnya dapat diklasifikasikan menjadi berbagai macam metode, tergantung dari segi tinjauannya.<sup>27</sup> Dari sifatnya metode dakwah terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Metode langsung

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm.171-172.

<sup>27</sup> Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1979), hlm. 21.

Metode langsung adalah mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan. *Da'i* menyampaikan dakwahnya dengan mengadakan kontak langsung kepada objek baik secara individual maupun secara berkelompok. Penggunaan metode ini akan lebih aktif apabila mitra dakwah para individual atau kelompok-kelompok kecil yang mempunyai hubungan yang bersifat *face to face*, seperti keluarga, perkumpulan tetangga, organisasi-organisasi, dan perkumpulan lainnya.

## 2. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah mengadakan hubungan tidak langsung kepada individu atau masyarakat yang menjadi mitra dakwah, melainkan melalui sarana antara atau alat antara. Dakwah dalam hal ini *Da'i* secara tidak langsung berhubungan dengan objek, tetapi menggunakan alat antara atau sarana antara. Seperti mengubah aturan yang sudah berlaku, mendirikan sarana peribadatan, mendirikan rumah sakit, mewarnai objek budaya dengan warna agamis, dan sebagainya.

Dari uraian tersebut, maka metode dakwah pada garis besarnya dibagi menjadi tiga, yaitu :

- a. Dakwah *Qailiyah* (Oral) yaitu dakwah yang berbentuk ucapan atau lisan yang dapat didengar mitra dakwah (*dakwah bil lisan*). Dakwah *Qailiyah* ini meliputi :
1. Khutbah, ceramah, retorika, yaitu penyampaian dakwah secara lisan dihadapan beberapa orang. Bentuk metode ini antara lain ceramah agama, pengajian khutbah, dan lain sebagainya.
  2. Mujadalah (diskusi) yaitu penyampaian dakwah dengan topik tertentu dengan cara pertukaran pendapat diantara beberapa orang dalam satu pertemuan.
  3. Tanya jawab, yaitu penyampaian dakwah dengan cara *Da'i* memberikan pertanyaan atau memberi jawaban terhadap persoalan-persoalan yang diajukan satu pihak atau kedua pihak.
- b. Dakwah kitabah (tulisan) yaitu penyampaian dakwah melalui tulisan. Metode ini bisa disalurkan melalui media massa, buku-buku atau kitab-kitab agama, gambar, lukisan dan lain sebagainya.
- c. Dakwah bil hal yaitu penyampaian dakwah dengan tidak menggunakan kata-kata lisan maupun tulisan tetapi dengan tindakan yang nyata. Dakwah bil hal ini bisa berupa *uswatun hasanah*, perkawinan dan sebagainya.<sup>28</sup>

### **3. Efektifitas Dakwah**

Aktivitas dakwah hakikatnya tidak jauh berbeda dengan proses komunikasi. Sebab pada dasarnya dakwah merupakan penyampaian

---

<sup>28</sup> Samsul Munir, *Op.Cit.*, hlm. 101.

informasi agama atau penyebaran ajaran Islam melalui proses komunikasi, baik dengan *personal approach*, *family approach*, ataupun *social approach*. Tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa dakwah pada dasarnya merupakan proses motivatif dan persuasif, artinya dalam prosesnya dakwah merupakan proses memotivasi dan mempersuasi *Mad'u* supaya menerima pesan dakwah. Proses memotivasi dan mempersuasi itu sendiri bersifat abstrak, artinya proses peralihan lambang atau pesan, baik melalui proses motivasi ataupun mempersuasi dari *Da'i* kepada *Mad'u* bukan suatu aktivitas yang dapat dianalisis secara empiris. Sehingga secara verifikasi keilmuan, kriteria efektifitas nya sulit, sehingga ada suatu ukuran dan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.<sup>29</sup>

*Motivation approach* ataupun *persuasif approach* ukuran hasilnya, atau efektifitas nya pendekatan tersebut adalah sulit kriterianya. Begitu pula pengajian yang dilakukan di Desa Holbung sama sulitnya menempatkan kriteria yang tepat untuk mengkonklusikan efektifitas nya. Setiap perubahan perilaku mengalami tiga tahap yaitu akal berupa keyakinan tentang suatu tindakan, hati berupa suara atau bisikan yang menyenangkan, dan hawa nafsu yang diwujudkan oleh anggota tubuh dalam bentuk

---

<sup>29</sup>Totok Jumanoro, *Psikologi Dakwah Dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani* (Wonosobo: AMZAH, 2001), hlm. 28.

tindakan nyata. Sebagaimana firman Allah SWT dalam suroh Al-An'am ayat 113:

وَلِتَصْنَعَ إِلَيْهِ أَفْعَدَةَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوا مَا هُمْ مُقْتَرِفُونَ

Artinya: “Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (syaitan) kerjakan”.<sup>30</sup>

Berangkat dari permasalahan inilah, peneliti berusaha memberikan suatu kriteria efektifitas dakwah dengan sudut analisis “psikologi” sebagai tolak ukurannya, ataupun efektifitas dakwah dengan pendekatan psikologi. Oleh karena itu, efek melekat pada khalayak sebagai akibat dari perubahan psikologi yaitu efek *kognitif*, efek *afektif* dan efek *konatif*.

- a. Efek *kognitif* berhubungan dengan pikiran atau penalaran, sehingga *Mad'u* yang semula tidak mengetahui, tidak mengerti, dan yang tadinya bingung menjadi jelas.
- b. Efek *afektif* berkaitan dengan perasaan. Efek ini merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap mitra dakwah setelah menerima pesan dakwah.
- c. Efek *konatif* bersangkutan dengan niat, tekad, upaya, usaha yang cenderung menjadi suatu kegiatan atau tindakan, karena berbentuk perilaku. Efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah

---

<sup>30</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit*, hlm.113.

yang berkenaan dengan pola tingkah laku mitra dakwah dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup>

Teknik komunikasi yang efektif adalah suatu upaya yang dilakukan agar tujuan komunikasi yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Komunikasi akan efektif apabila menggunakan beberapa teknik diantaranya: teknik keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*) dan kesamaan (*equality*).

- a. Keterbukaan (*openness*) yaitu komunikasi akan terjalin dengan lancar apabila diantara komunikator dan komunikan saling membuka diri.
- b. Empati (*empathy*) yaitu kemampuan komunikator untuk memproyeksikan diri sebagai orang lain.
- c. Dukungan (*supportiveness*) yaitu komunikasi akan efektif jika pada awalnya komunikator mempunyai kemampuan mendorong atau mendukung setiap ide atau pendapat dari komunikan.
- d. Rasa positif (*positiveness*) yaitu seorang komunikator akan berhasil dalam berkomunikasi jika memiliki sikap positif terhadap orang lain.

---

<sup>31</sup> Onong Uchana Efendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 318-319.

- e. Kesamaan (*equality*) yaitu komunikator harus bisa menciptakan kesamaan pandangan dengan komunikan. Semakin dekat persamaan pendapat, cara pandang, pola pikir, sikap, tingkah laku, maka komunikasi akan mudah terjalin.<sup>32</sup>

Wilbur Schramm menampilkan apa yang disebut “*the condition of success in communication*”, yakni kondisi yang harus dipenuhi jika menginginkan agar suatu pesan membangkitkan tanggapan yang dikehendaki dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan.
- b. Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti.
- c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
- d. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan berada pada saat digerakkan untuk memberoikan tanggapan yang dikehendaki.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> STAIN Jurusan Dakwah, *Buku Panduan Komprehensif* (Padangsidempuan: Tp, 2013), hlm. 42.

<sup>33</sup> Onong Uchana Efendy, *Op.Cit*, hlm. 41.

Dalam hal ini peneliti juga beracuan pada pendapat Stewart L. Tubb dan Sylvia Moss dalam karyanya “*Human Communication An Interpersonal Perspective*”. Sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, menyebutkan bahwa tanda-tanda komunikasi yang efektif, paling tidak menumbuhkan lima hal, sebagai berikut:<sup>34</sup>

a. Pemahaman

Pemahaman artinya penerimaan cermat stimulus seperti yang dimaksud oleh komunikator. Maksudnya penerimaan si *Mad'u* terhadap pesan dakwah yang disampaikan oleh *Da'i*. Kegagalan menerima isi pesan secara cermat, dalam istilah komunikasi disebut dengan “kegagalan komunikasi primer”, secara sederhana dapat diungkapkan bahwa masalah yang paling pokok di dalam komunikasi sebenarnya berkisarnya dalam masalah tanggapan.

Dalam bidang inilah setiap pelaku dakwah harus menaruh perhatiannya yang mendalam. Karena perbedaan yang timbul sebagai akibat salah memberi tanggapan atau salah tafsir akan menyebabkan menjauh dari tujuan dakwah itu sendiri.

b. Suka

Tidak semua komunikasi atau aktivitas dakwah untuk menyampaikan informasi dalam bentuk pengertian. Aktivitas

---

<sup>34</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* cet.22 (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 13.

dakwah harus mampu menimbulkan kesenangan pada setiap diri *Mad'u*. Hanya saja persoalannya, bagaimana Islam yang dikata “pembawa berita gembira”, itu disajikan pada setiap orang yang mampu menimbulkan kesadaran dan mampu menimbulkan rasa puas.<sup>35</sup>

c. Mempengaruhi Sikap

Dalam dakwah perlu menerapkan dakwah yang bersifat persuasif, artinya proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti kehendaknya sendiri. Persuasif lawannya adalah kursif, kursif adalah suatu tindakan yang bersifat memaksa, yang dapat dilakukan dengan teror, pemerasaan, menunjukkan kekuasaan dan cara-cara lain yang dapat menekan batin dan menegangkan jiwa serta menimbulkan ketakutan di kalangan publik.<sup>36</sup>

Beracuan pada batasan ini maka dakwah persuasif dapat diartikan sebagai upaya merealisasikan ajaran dakwah bil lisan ataupun memanfaatkan teknologi cetak sebagai medianya.

Berhasil tidaknya dakwah persuasif itu sangat erat kaitannya dengan apa yang melekat pada diri *Da'i*. *He doesn't communicate what he says, he communicates what he is*, artinya

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm. 14.

<sup>36</sup> Totok Jumantoro., *Op.Cit.*, hlm. 30-33.

di sini seorang *Da'i* yang berpengaruh bukan saja apa yang dikatakan, tetapi juga keadaannya sendiri. Seorang *Da'i* tidak dapat menyuruh pendengar hanya memperhatikan yang dikatakan. Pendengar juga akan memperhatikan siapa yang mengatakan. Terkadang siapa (*who*) lebih penting daripada apa (*what*). Walaupun sama masalah yang dikemukakan, akan tetapi lebih mengena kalau masalah keagamaan “kiyai” yang berbicara. Atau dengan kata lain kharisma dan keteladanan seorang *Da'i* mutlak diperlukan demi kesuksesannya aktivitas dakwah.<sup>37</sup>

Perubahan sikap tidak lepas dari peran lingkungan dalam membentuk sikap. Wilbur Scramm berusaha menunjukkan bahwa kesediaan tindakan seseorang diakibatkan oleh adanya objek tertentu yang mampu membangkitkan perhatian dan meminta seseorang untuk memberikan respons tertentu. Jadi seseorang bersedia bertindak (perubahan sikap), karena dalam dirinya telah ada faktor penyedia untuk bertindak.

Perubahan sikap dalam dakwah erat kaitannya dengan cara pandangan (*frame of reference*) dan pengalaman (*experience*). Apabila isi komunikasi yang disampaikan terlampaui jauh dari cara pandangan (*frame of reference*) dan pengalaman (*experience*) dari pihak penerima komunikasi tersebut, maka sulit diharapkan terjadinya perubahan sikap pada diri komunikan.

---

<sup>37</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Op.Cit.*, hlm. 289.

Bahkan sebaliknya apabila komunikasi itu bertentangan dengan pengalaman dan pandangan dari pihak komunikan, maka terjadi adanya jawaban yang negatif, bahkan menentang terhadap gagasan yang disampaikan oleh pihak komunikator.<sup>38</sup>

d. Hubungan Sosial yang baik

Dari hadis Rasullullah Saw bersabda: Artinya: “*Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani atau majusi*”. (H.R. Ibnu Majah).<sup>39</sup>

Hadits tersebut merupakan sebuah penegasan bahwa setiap manusia mesti diwarnai oleh lingkungannya. Ketika seorang bayi manusia lahir, ia tidak memiliki pengetahuan apa pun, melalui interaksinya dengan ibu, bapak dan keluarganya iapun memperoleh pengetahuan. Pada fase-fase pertumbuhan selanjutnya ia banyak tergantung dari apa yang didengar dan dilihatnya, yang pada proses selanjutnya mempengaruhi kepribadiannya. Allah Swt. Telah menganugerahkan kepada manusia sarana untuk mendapatkan pengetahuan berupa panca indera dan akal.

Dakwah juga ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat

---

<sup>38</sup> Toto Tasmata, *Op.Cit.*, hlm. 27.

<sup>39</sup> Abdullah Shonhaji dkk, *Op.Cit.*, hlm. 230.

hidup sendiri. Setiap manusia pasti menginginkan hubungan yang positif dengan orang lain. Tidak ada seorang pun yang ingin dikucilkan dalam masyarakat. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam interaksi dan asosiasi, pengendalian dan kekuasaan, serta cinta dan kasih sayang. Kebutuhan sosial ini hanya dapat dipenuhi dengan komunikasi interpersonal yang efektif.<sup>40</sup>

Apabila orang gagal menumbuhkan komunikasi interpersonal, maka Ia akan menjadi agresif, senang menghayal, dingin, sakit fisik, mental, dan menderita ingin melarikan diri dari lingkungannya.

Begitu pula dengan dakwah haruslah dapat menumbuhkan hubungan interpersonal yang harmonis, sehingga tidak membawa perpecahan diantara anggota masyarakat. Disinilah pentingnya strategi dakwah dengan pendekatan kejiwaan, sehingga Islam dikatakan sebagai "*rahmatan lil alamin*" terwujud, bukan sebagai bencana, seperti yang pernah terjadi di dunia Barat, ketika agama Kristen harus mengorbankan Galileo Galilei di tiang gantungan akibat penemuannya yang bertentangan dengan tradisi.

e. Tindakan

---

<sup>40</sup> Totok Jumantoro, *Op.Cit.*, hlm. 35-37.

Dakwah persuasif merupakan suatu proses untuk mempengaruhi sikap, juga diarahkan untuk melahirkan tindakan yang dikehendaki dan untuk merealisasikan pengertian. Hal seperti ini memang sulit akan tetapi lebih sulit lagi dakwah untuk melahirkan suatu tindakan nyata.

Iman tanpa aplikasi dalam perbuatan tidaklah bermakna, bahkan tidak disebut dengan iman, sebab wujud iman adalah amal saleh. Dari Ali bin Abi Thalib r.a. Rasulullah saw bersabda:

الإيمان والعمل شريكان في قرن ، لا يقبل الله أحدهما إلا بصاحبه

Artinya: “*Iman dan amal itu bersekutu dalam satu waktu. Allah tidak menerima salah satu di antaranya tanpa yang lainnya.*” (HR. Ad Dailami)<sup>41</sup>

Misalnya menanamkan pengertian tentang shalat mungkin lebih mudah, apabila dibandingkan dengan yang ditargetkan, dimana orang tersebut melaksanakan shalat dengan baik.

Akan tetapi efektifitas dakwah biasanya diukur dengan tindakan sebagai tolak ukurnya. Muballig dapat menepuk dada apabila umat Islam beramai-ramai bukan saja menghadiri mesjid, tetapi juga mendirikan shalat, atau dengan kata lain merasa bangga bahwa dakwahnya telah berhasil, dakwah dikatakan efektif apabila secara kuantitas dan kualitas umat Islam meningkat.

---

<sup>41</sup> Abdullah Shonhaji dkk, *Op.Cit.*, hlm. 245.

Menimbulkan tindakan nyata memang indikator efektifitas yang paling penting. Untuk menimbulkan tindakan harus berhasil menanamkan pengertian, membentuk dan mengubah sikap, atau menumbuhkan hubungan yang baik. Tindakan adalah hasil kumulatif seluruh proses komunikasi.<sup>42</sup>

Peneliti melihat bahwa dakwah merupakan proses komunikasi yang khas. Maka didalam berdakwah juga harus menggunakan komunikasi efektif.

Untuk melihat pengaruh atau perubahan dari *Mad'u* maka dibutuhkan pengukuran terhadap pengaruh yang segera atau terlambat tentang perubahan tingkah laku *audience*. Apakah isi pesan yang disampaikan berhasil atau tidak ditentukan dengan penilaian:

- a. Bahwa audience telah merasa dan berpikir seperti yang dirasakan dan yang dipikirkan oleh pembicara.
- b. Bahwa audience telah dapat memahami isi pesan dengan baik.
- c. Bahwa audience telah sepaham atau sependapat dengan pembicara dalam menerima isi pesan.
- d. Bahwa audience yakin akan kebenaran isi pesan.
- e. Bahwa audience telah bertingkah laku dan bertindak sesuai dengan maksud dan tujuan isi pesan.

---

<sup>42</sup> Toto Tasmara, *Op.Cit.*, hlm. 28.

## 5. Majelis Taklim

### a. Pengertian Majelis Taklim

Dalam kamus bahasa Indonesia, “Majelis Taklim”:  
mengandung dua unsur kata, yaitu Majelis :pertemuan  
(perkumpulan) orang banyak, sedangkan Taklim: Lembaga  
(organisasi) sebagai wadah pengajian.<sup>43</sup>

Dari segi etimologis, perkataan majelis taklim akar katanya berasal dari bahasa arab, yang terdiri dari dua suku kata yakni *majelis* berarti tempat, dan *taklim* berarti belajar. Jadi, secara lughawi majelis taklim mempunyai makna “tempat belajar”. Secara istilah majelis taklim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang memiliki jama’ah dengan jumlah yang relatif banyak, usia yang heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan jama’ah.<sup>44</sup>

Kelompok belajar untuk mendalami ajaran agama Islam secara bersama disebut kelompok pengajian. Kelompok ini biasanya menyelenggarakan kegiatan belajar rutin dibawah bimbingan orang yang dipandang lebih mengetahui tentang ajaran

---

<sup>43</sup> Tim Penyusunan Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 2001), hlm. 699.

<sup>44</sup> Kustini, *Op.Cit.*, hlm. 32.

agama. Pembimbingan disapa dengan gelar Ustadz, Kyai, Tuan guru, atau sapaan penghormatan lainnya. Sebutan lain yang muncul belakangan untuk kelompok belajar ini ialah majelis taklim.

H.Yacub mengidentifikasi majelis taklim sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam, seperti lembaga pesantren atau lainnya. Artinya, majelis taklim merupakan salah satu wadah pembinaan umat yang hidup dan terus berkembang di negeri ini hingga pada waktu sekarang.<sup>45</sup>

Berdasarkan pengertian di atas keberadaan majelis taklim memiliki peran yang sangat penting dalam laju perkembangan masyarakat, selain majelis taklim itu sebagai wadah/tempat mendapatkan ilmu pengetahuan agama, majelis taklim juga sebagai tempat mendekatkan diri kepada Allah melalui hubungan yang santun dengan lingkungan sekitar.

Dengan demikian majelis taklim merupakan salah satu sarana yang efektif dalam penyampaian pesan-pesan keagamaan. Jadi majelis taklim dapat disimpulkan sebagai perhimpunan orang banyak dengan tujuan untuk mempelajari agama Islam.

Karakteristik majelis taklim, yaitu:

1. Memiliki struktur organisasi
2. Mempunyai kurikulum pembelajaran

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

3. Mempunyai jamaah terdaftar, baik yang mustamin (pendengar) maupun mutallimin (lanjutan)
4. Mempunyai mualim (guru tetap ) dan terjadwal
5. Mempunyai kegiatan untuk mensejahterakan warga jamaahnya.<sup>46</sup>

#### **b. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim**

Dari segi kelahirannya, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah Saw. Meskipun tidak dikatakan majelis taklim, namun pengajian Nabi Muhammad Saw yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bl Abil Arqam dapat dianggap sebagai majelis taklim dalam konteks pengertian sekarang. Kemudian setelah ada perintah Allah SWT untuk menyiarkan agama islam secara terang-terangan, pengajian seperti itu segera berkembang ditempat-tempat lain yang diselenggarakan secara terbuka dan tidak lagi diselenggarakan secara sembunyi-sembunyi.

Dilihat dari segi historis islam, majelis taklim dengan dimensinya yang berbeda-beda pada zaman Rasulullah tersebut telah muncul berbagai jenis kelompok pengajian suka rela dan tanpa bayaran yang disebut *halaqah*, yaitu kelompok pengajian di Masjid Nabawi atau Al-Haram, biasanya ditandai dengan salah

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

satu pilar Mesjid untuk tempat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat ulama terpilih sebagai pembimbing *halaqah*.

Dimasa puncak kejayaan Islam terutama disaat Bani Abbasiyah berkuasa, majelis taklim dipergunakan sebagai menuntut ilmu, juga menjadi tempat para ulama dan pemikir menyebarluaskan hasil dan ijtihadnya. Sementara di Indonesia terutama disaat-saat penyiaran Islam oleh para wali dahulu, juga mempergunakan majelis taklim untuk menyampaikan dakwahnya. Itulah sebabnya maka untuk Indonesia, majelis taklim juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua, yang disebut pendidikan non formal kemudian muncul pendidikan formal seperti pesantren, madrasah dan sekolah.

Dengan demikian menurut pengalaman historis, sistem majelis taklim telah berlangsung sejak awal penyebaran Islam di Saudi Arabia, kemudian keberbagai penjuru dunia Islam di Asia, Afrika dan Indonesia pada khususnya sampai sekarang.<sup>47</sup>

### c. Tujuan Majelis Taklim

Berdasarkan pengertian majelis taklim yang dikemukakan diatas yaitu sebagai tempat atau wadah untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian untuk memperoleh ilmu pengetahuan

---

<sup>47</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 96-98.

agama islam. Hal ini tentunya mempunyai tujuan yang harus di capai. Tujuan tersebut pada hakikatnya adalah untuk membina manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat melaksanakan ajaran agama baik dalam hubungannya dengan tuhan, sesama manusia, lingkungan sekitar dan terhadap dirinya sendiri. Sebagaimana pendapat berikut ini:

Tujuan majelis taklim adalah untuk membina dan membangun hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Bila dilihat dari tujuan majelis taklim di atas pada hakikatnya adalah untuk mengupayakan agar manusia selalu mengabdikan kepada Allah SWT sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia di bumi ini. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran surat Adz-Dzariat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit*, hlm.418.

Dari ayat di atas dilihat bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT adalah untuk menyembah kepadanya, baik dalam situasi dan kondisi apapun juga, menyembah Allah berarti menjalankan perintahnya, baik yang berhubungan dengannya dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat, puasa dan lain-lain, begitu juga dalam hubungan manusia dengan sesamanya, lingkungan sekitarnya, sebab agama Islam itu mengandung berbagai aturan dalam kehidupan manusia.

#### **d. Fungsi Majelis Taklim**

Seperti telah diketahui bahwa majelis taklim merupakan salah satu pendidikan nonformal sebagai tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam, tentu mempunyai fungsi atau manfaat.

Fungsi majelis taklim dalam pemberdayaan umat, adalah sebagai berikut:

1. Sebagai lembaga keagamaan. Majelis taklim harus mencerminkan dirinya mampu mengurus masalah keagamaan umat. Di masyarakat fungsi ini telah di jalankan oleh majelis taklim sehingga dibeberapa tempat tidak heran jika majelis taklim keberadaannya seperti *Islamic center*. Kegiatan agama

seperti Maulid Nabi, Kegiatan di bulan Ramadhan, Halal bin halal dan hari-hari besar Islam lainnya, penggerak utamanya adalah majelis taklim.

2. Sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada dakwah, majelis taklim seharusnya tidak hanya mentransfer ilmu, akan tetapi mengisyaratkan adanya perubahan pada dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotorik (terampil), sehingga nilai-nilai Islam bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata baik bagi para guru maupun bagi para jamaah yang ada di dalamnya.
3. Sebagai lembaga pembinaan ekonomi dan sosial. Keberadaan majelis taklim di tengah-tengah masyarakat dengan segala problematikanya, maka ia harus memerankan diri sebagai lembaga yang menggerakkan ekonomi dan sosial. Dalam bidang ekonomi majelis taklim diharapkan berperan sebagai wadah yang dapat membantu meningkatkan ekonomi anggota dengan melakukan bentuk variasi usaha sesuai dengan potensi di lingkungan masing-masing, seperti usaha catering dan koperasi simpan pinjam. Dan dalam bidang sosial majelis

taklim berperan dalam membantu pemerintahan menangani persoalan sosial yang dihadapi masyarakat.<sup>49</sup>

Secara garis besar ada lima fungsi majelis taklim yaitu:

1. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT. Hal ini disebabkan dalam majelis taklim dilaksanakan pengajaran agama Islam, baik dalam bentuk ceramah, tanya jawab, dan lain sebagainya. Sedangkan materi pengajaran yang diberikan oleh guru menyangkut aqidah, ahklak dan lain-lain. Dengan adanya berbagai materi yang diajarkan di majelis taklim tersebut di harapkan para jamaahnya menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Sebagai taman rekreasi rohaniah yaitu sebagai tempat yang baik untuk menumbuh suburkan kehidupan rohaniah. Karena di dalam majelis taklim diberikan berbagai ilmu pengetahuan agama akan dapat memberikan ketenangan jiwa. Karena tingkah lakunya sesuai dengan tuntunan agama Islam. Untuk itu majelis taklim yang merupakan tempat pengajaran agama Islam merupakan salah satu tempat rekreasi bagi rohaniah.

---

<sup>49</sup> Enung K Rukiati & Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 134.

3. Sebagai wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar Islam. Hal ini dapat di pahami bahwa majelis taklim merupakan tempat berkumpulnya para jamaah, dimana di sini dapat menjalin silaturahmi yang baik di antara sesama jamaah, dimana di dalam ajaran Islam ditegaskan bahwa muslim itu bersaudara yang satu sama lain harus membina hubungan yang baik.
4. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama, umara dengan ummat. Hal ini dapat dipahami bahwa salah satu sarana dialog yang dilakukan secara berkesinambungan antara ulama, umara dengan ummat dalam majelis taklimlah yang sering terjadi.
5. Sebagai media menyampaikan gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan ummat dan bangsa. Hal ini di pahami bahwa seorang *da'i* diberikan tugas menyampaikan syariat Islam kepada manusia sehingga dapat mengamalkannya.<sup>50</sup>

## **B. Tinjauan Hasil Penelitian Sejenis**

---

<sup>50</sup> Zainuddin,dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 25.

Berkenaan dengan masalah ini, sejauh pengetahuan penulis masalah ini belum pernah diteliti di Yayasan Al-Yusufiyah Desa Holbung. Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa penelitian ini, penulis hanya menitikberatkan tentang Efektifitas Metode Ceramah Ustadz H.Ridwan Amiril melalui Pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah Desa Holbung. Akan tetapi permasalahan lain, yang meneliti di Yayasan Al-Yusufiyah seperti kajian dalam skripsi adalah sebagai berikut:

Skripsi atas nama Sardinan Tamatan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dengan judul Skripsi “PENGEMBANGAN DAKWAH DI YAYASAN AL-YUSUFİYAH DESA HOLBUNG KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN”. Hasil penelitian saudara Sardinan adalah pengembangan dakwah di Yayasan Al-Yusufiyah mengalami perkembangan yang pesat dikarenakan dakwah yang dilaksanakan Ustadz Yusuf Amiril Lc/ Tuan Nalomok, dan adeknya Ustadz Ridwan Amiril Lc/Tuan Naborkat dengan berdakwah *Bil-Lisan Wal-Hal* (berdakwah dengan ceramah, dan tingkah laku, pembuktian langsung), metode ini dilaksanakan supaya bisa jadi daya tarik bagi masyarakat untuk berbuat kebaikan dan saling membantu sesama ummat Islam.

Penelitian yang digunakan peneliti ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang

sistematis, data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Kemudian teknik mengolah serta menganalisis data sesuai dengan konteks penelitian, teknik pengecekan keabsahan data, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Masalah penelitian ini adalah bagaimana eksistensi dakwah di Yayasan Al-Yusufiyah, dan bagaimana pengembangan dakwah di Yayasan Al-Yusufiyah. Dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana eksistensi dakwah di Yayasan Al-Yusufiyah dan untuk mendeskripsikan bagaimana pengembangan dakwah di Yayasan Al-Yusufiyah.

Permasalahan lain, yang meneliti tentang efektifitas adalah Skripsi atas nama Saifullah Tamatan Universitas Islam Negeri ALAUDDIN di Makassar. Dengan judul “EFEKTIFITAS MEDIA ONLINE HARIAN FAJAR SEBAGAI SUMBER INFOMASI BAGI MAHASISWA FDK UIN ALAUDDIN” hasil penelitian saudara Alauddin adalah efektifitas media *online* sebagai sumber penyedia informasi tidak bisa diragukan lagi. Perubahan perilaku pembaca yang lebih memilih menghabiskan waktu di dunia maya mengakibatkan sejumlah media cetak mengalami penurunan pelanggan dan terancam “gulung tikar”. Menurunnya penggunaan media cetak kemudian makin diperparah oleh munculnya tren blog. Blog dimulai sejak 1994 oleh Brad Fitzpatrick. Walaupun kemunculan Blog tahun 1994, Tren Blog baru terasa digemari pengguna internet sekitar tahun 2004. Wikipedia ensiklopedia, mencatat bahwa Weblog atau singkatnya blog adalah aplikasi web yang memuat

secara periodik tulisan-tulisan (*posting*) pada sebuah halaman situs Internet (*webpage*) umum.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada metode kuantitatif. Dalam penelitian ini metode riset yang digunakan adalah metode survei deskriptif. Jenis survei deskriptif digunakan untuk menggambarkan populasi yang sedang diteliti. Fokus riset ini adalah perilaku yang sedang terjadi dan terdiri dari data variabel. Dengan metode ini peneliti dapat mengumpulkan data – data yang diperlukan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif yaitu hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai efektifitas media *online* harian Fajar sebagai sumber informasi bagi mahasiswa FDK UIN Alauddin. Masalah penelitian ini adalah Bagaimana minat mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam menggunakan fasilitas internet. Sejauh mana efektifitas media *online* Harian Fajar sebagai sumber informasi bagi mahasiswa. Rumusan masalah Untuk mengetahui minat mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam menggunakan fasilitas internet. Untuk mengetahui efektifitas media *online* Harian Fajar sebagai sumber informasi bagi mahasiswa.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian saudara Sardinan adalah saudara Sardinan meneliti tentang pengembangan dakwahnya. Dan saudara Saifullah meneliti tentang pengaruh atau akibat dari adanya media

online. Sementara peneliti meneliti tentang keberhasilan dari metode ceramah terhadap jamaah majelis taklimnya, dengan materi ibadah, akidah, ahklak dan hukum Islam. Persamaannya adalah meneliti tentang dakwahnya dan tempat penelitiannya.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Waktu dan lokasi penelitian ini di mulai pada bulan Maret 2015 s.d April 2015 selama dua bulan. Tempat yang dijadikan sebagai lokasi penelitian di Desa Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Geografis Desa Holbung Kecamatan Batang Angkola  
Kabupaten Tapanuli Selatan:

- Sebelah Utara – Desan Hutatonga.
- Sebelah Timur – Sawah Masyarakat.
- Sebelah Selatan – Desa Muaratais.
- Sebelah Barat – Lahan Kebun Masyarakat.

Maka dengan demikian Desa Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan dijadikan sebagai tempat penelitian karena mudah untuk dijangkau oleh peneliti sehingga akan memungkinkan peneliti mudah mendapatkan data yang valid dan lengkap sehingga proses pelaksanaan penelitian dapat efektif dan efisien baik dari segi waktu, tenaga, dan lokasi desa yang diteliti.

## **B. Jenis Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian interpretatif terhadap suatu masalah dimana peneliti merupakan sentral dari pengertian atau pemaknaan yang dibuat mengenai masalah itu. Selain itu pendekatan kualitatif juga membantu peneliti memahami dan menerangkan makna fenomena sosial yang terjadi.<sup>1</sup>

Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah. Adapun penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya tingkah laku, tindakan dan lain-lain.<sup>2</sup>

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan efektifitas metode ceramah Ustadz H.Ridwan Amiril sebagai objek dan fokus tempat penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu bertujuan untuk menggali fenomena yang ada di pengajian majelis taklim Al-Yusufiyah.

---

<sup>1</sup> Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 30.

<sup>2</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 7.

### **C. Informan Penelitian**

Informan adalah pemberi informasi dan data.<sup>3</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah jamaah majelis taklim sebanyak 200 jamaah yang aktif mengikuti pengajian ini mulai dari tahun 2012, Ustadz H.Ridwan Amiril dan buku majelis taklim yang berisikan tentang sejarah berdirinya pengajian majelis taklim. Sedangkan teknik pengumpulan data dari informan menggunakan teknik *snowball*. *Snowball sampling* adalah sampel bola salju merupakan teknik penentuan sampel yang awalnya adalah berjumlah kecil, kemudian sampel berikutnya menjadi berkembang semakin banyak dan seterusnya ibarat bola salju yang menggelinding ke bawah semakin besar bentuknya.<sup>4</sup> Sesuai dengan keperluan karena yang digali dalam penelitian ini adalah kedalaman informasi, bukan kuantitas informan adalah orang yang memberikan informasi.

### **D. Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>5</sup> Dan menurut *Burhan Bungin* dalam bukunya "*Penelitian Kualitatif*", disebutkan bahwa informan penelitian atau sumber data adalah subjek

---

<sup>3</sup> Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, PT: Apollo), Hlm. 222.

<sup>4</sup> Rachmat Kriyantono, *Tehnik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.163.

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 102.

yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.<sup>6</sup> Data dalam penelitian adalah informasi tentang sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian, lisan/tulisan. Dari sifat-sifat yang berupa primer dan sekunder.<sup>7</sup>

1. Data primer adalah data yang berkaitan dengan masalah pokok atau objek penelitian. Data primer pada penelitian ini adalah jamaah pengajian majelis taklim Al-Yusufiyah yang sudah aktif mengikuti pengajian tersebut mulai dari tahun 2012.
2. Data sekunder adalah data pendukung terhadap masalah pokok/objek penelitian. Data sekunder bisa juga dikatakan sebagai data yang diperoleh dari pihak lain yang memahami keadaan subyek tertulis atau lisan. Data sekunder pada penelitian ini adalah Ustadz H. Ridwan Amiril (Tuan Naborkat) yang bertindak sebagai *Da'i*, pimpinan dari yayasan Al-Yusufiyah itu sendiri, dan buku majelis taklim.

---

<sup>6</sup> Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 76.

<sup>7</sup> Rosady Ruslan, *Public Relations dan Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 26-27.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah dengan adanya prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.<sup>8</sup>

Metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi *Partisipan* adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan lapangan dan ikut serta dalam kegiatan tersebut.<sup>9</sup> Hal-Hal yang diamati termasuk metode ceramah dan aktivitas Ustadz H.Ridwan Amiril dalam berdakwah serta mengamati jamaah majelis taklim Al-Yusufiyah. *Partisipan* Yaitu langsung mengikuti acara pengajian setiap hari sabtu sekali minggu. Hal ini diikuti untuk lebih dapat menggali data yang dilihat pada observasi dan seterusnya mempertanyakan hal yang perlu sebagai kelengkapan data.
2. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan, untuk mengetahui

---

<sup>8</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 174.

<sup>9</sup> Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan* (Medan: Citapustaka Media, 2014), hlm.

hal-hal yang lebih mendalam dari khalayak.<sup>10</sup> Mengingat bahwa target peneliti adalah para orang tua maka peneliti menggunakan wawancara dengan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, untuk mempermudah teknik pengumpulan data yang didasarkan pada pedoman wawancara yang peneliti siapkan lebih dahulu sebelumnya.. Wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ustadz H.Ridwan Amiril dan beberapa jamaah majelis taklim.

3. Studi Dokumentasi. Studi dokumentasi berupa data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual.<sup>11</sup> Menerangkan sejarah berdirinya pengajian majelis taklim Al-Yusufiyah dari buku pedoman Majelis Taklim Al-Yusufiyah.

## **F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan cara sebagai berikut:

### **1. Perpanjangan Keikutsertaan**

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 121.

<sup>11</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* cet.1 (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 77.

pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Keikutsertaan peneliti dalam pengajian ini mulai dari bulan Januari tahun 2012 sampai 2015, tetapi yang aktif meneliti pada tanggal 13 Maret s.d 29 April 2015.

## 2. Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jadi, kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Maksud peneliti untuk memperoleh pengamatan yang tekun dengan mengamati metode ceramah yang digunakan Ustadz H.Ridwan Amiril dan juga mengamati apa efek metode ceramah yang digunakan Ustadz H. Ridwan Amiril terhadap *mad'u*.

## 3. *Triangulasi*

Teknik *triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk

keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>12</sup>

Dalam penelitian, semua hal harus dicek keabsahannya agar hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Dalam hal ini penulis menggunakan triangulasi dengan sumber, yaitu; membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

*Triangulasi* dengan sumber dapat dicapai melalui beberapa jalan, yaitu;

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

---

<sup>12</sup> Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* cet.11 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 175-178.

## **G. Teknik Analisa Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut<sup>13</sup>:

### **1. Deskripsi Data**

Menggunakan data secara sistematis secara deduktif dan induktif sesuai dengan sistematika pembahasan penelitian.

### **2. Reduksi Data**

Data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk uraian yang bermacam-macam, data tersebut dikumpulkan dan dipilih yang pokoknya saja dan yang berkaitan dengan masalah penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan.

### **3. Kesimpulan**

Data terfokuskan dan disusun secara sistematis, kemudian membuat kesimpulan makna yang bisa disimpulkan dalam penelitian ini.

---

<sup>13</sup> Mohammad Nazir, *Op.Cit.*, hlm. 120.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran umum pengajian majelis taklim di Desa Holbung Kecamatan Kabupaten Tapanuli Selatan.**

Visi majelis taklim Al-Yusufiyah yaitu membantu pemerintah dalam memberantas kebodohan dan menguatkan pendidikan dalam masyarakat luas.

Misi majelis taklim Al-Yusufiyah yaitu mendirikan tempat ibadah dan lapangan serta mengumpulkan pecinta ilmu, mendidik serta mengarahkan mereka dengan amalan-amalan yang berdasarkan Alquran dan Hadist.

Yayasan Al-Yusufiyah sebelumnya adalah majelis tariqat yang dipimpin oleh (Alm) H. Amiril Nasution Bin Kholifah Nasution mulai pada tahun 1981, majelis tersebut dilaksanakan masih di rumah (Alm) H. Amiril Nasution Bin Kholifah Nasution atas permintaan masyarakat karena Almarhum tersebut dikenal masyarakat adalah orang yang *waraq* dan memiliki pengetahuan agama yang luas, kegiatan majelis tersebut mengkaji ilmu fiqih, taswuf, tauhid dan bahasa arab, murid yang dibimbing pada saat itu tidak menetap per tahunnya karena untuk mengikuti pengajian yang dirintisnya tidak ada unsur paksaan, dan

semua muridnya adalah para orang tua, dan pendidikannya masih bersifat non-formal.<sup>1</sup>

Namun, seiring dengan bergulirnya waktu kegiatan pengajian pimpinan (Alm) H. Amiril Nasution bin Kholifah Nasution harus terhenti di tengah jalan karena (Alm) H. Amiril Nasution Bin Kholifah berpulang ke *rahmatullah* pada tahun 1994, sehingga pengajian tersebut lambat laun mulai tutup karena tidak ada lagi guru yang membimbing pengajian tersebut.

Beranjak dari peristiwa tersebut tumbuh semangat baru dalam jiwa H. Yusuf Amiril, Lc putra ke 10 (Alm) H. Amiril Nasution Bin Kholifah untuk menghidupkan kembali pengajian yang dirintis oleh ayahnya dengan melanjutkan pendidikannya ke Universitas Solatiyah Mekkah Saudi Arabia pada tahun 1995, setelah tamat dari Madrasah Aliyah di Pesantren Darul Ikhlas Dalan Lidang Panyabungon tahun 1994. Pada tahun 2000 H. Yusuf Amiril, Lc kembali ke tanah air setelah 6 tahun menuntut ilmu sambil bekerja di Saudi Arabia dan mendirikan lembaga pengajian yang bernama *parsulukan* Yusufiyah pada tahun 2001 di tengah pemukiman masyarakat.

Pada mulanya pengajian majelis taklim ini hanya diikuti 100-an orang saja atau lebih. Kemudian berkembang pesat dari tahun sebelumnya hingga sekarang ini anggota majelis taklim mencapai

---

<sup>1</sup> Ustadz Ridwan Amiril, *Pembina Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, Wawancara Langsung*, 07 Maret 2015.

hingga 3000-an. Dan dihari-hari besarnya mencapai 6000-an jamaah bahkan lebih. Hari-hari besar diantaranya:

- 10 *Assyuro* yang dibudayakan setiap tahun, yaitu dengan memasak bubur lebih dari 60 kualii.
- Maulid Nabi
- Israj Mi'raj sekaligus penyambutan bulan suci Ramadhan
- Halal bil Halal

### **1. Biografi Ustadz H.Ridwan Amiril**

Ustadz H.Ridwan Amiril lahir pada tanggal 7 Juli 1977 di Huta Holbung kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, beliau anak ke 11 dari 12 orang bersaudara dan beliau diberi gelar Tuan Naborkat oleh ayahnya H.Amiril. Ayahnya adalah seorang pendiri yang sangat disayangi oleh anak-anak muridnya, beliau anak Kholifah Sholeh seorang yang sangat gemar beramal dan menuntut ilmu kepada ulama-ulama. Diantaranya Tuan Shabuddin di Aek Libung, Tuan Botung dan Tuan Junaid Tola. Ibunya bernama Hj.Masnilam Putri Baginda Bangun Lubis yaitu seorang pemuka agama di Huta Tonga. Pendidikan Ustadz H.Ridwan Amiril adalah:

- a. SD 1 Huta Tonga pada tahun 1990
- b. Sekolah agama di Ibtidaiyah Nahdatul Ulama di Desa Sipangko.  
Di didik oleh pamannya Syekh H.Kari Muhammad Nasution sekaligus guru Alquran

- c. Tsanawiyah dan Aliyah di Ponpes Al-Ikhlas di Dalam Lidang pada tahun 1996
- d. Melanjutkan belajar ke Mekkah Madrasah Solatiyah pada tahun 2003 Setara Satu (S1) atau Lc. Dan menjadi ketua pembimbing Jamaah Umroh Eksekutif 2002-2007
- e. 2007 kembali ke tanah air untuk menyebarkan ilmu di Mesjid-mesjid dan langgar-langgar. Dan mendirikan Ponpes Al-Yusufiyah di Huta Holbung menjadi pengasuh dan pembina Ponpes Al-Yusufiyah sekaligus pembina Majelis Taklim Al-Yusufiyah.

## **2. Tempat Pelaksanaan**

Pengajian majelis taklim dikatakan sebagai wadah tempat berhimpunnya umat atau bisa dikatakan tempat mendapatkan ilmu pengetahuan agama. Dalam pelaksanaannya banyak variasi ada yang memanfaatkan mesjid sebagai tempat pelaksanaan, ada juga yang melaksanakannya dari rumah ke rumah penduduk dan ada juga yang menggunakan satu tempat khusus yang dijadikan tempat pelaksanaan rutin.

## **3. Waktu Pelaksanaan**

Pelaksanaan pengajian majelis taklim ada yang sifatnya rutin ada pula yang sifatnya sekali seminggu, dua kali seminggu, dan ada juga yang sebulan sekali. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz H.Ridwan Amiril yang mengatakan: “Kegiatan pengajian majelis

taklim Al-yusufiyah dilaksanakan sekali seminggu yang dijadwalkan setiap hari sabtu pagi pukul. 06.00 s.d 09.00 WIB”<sup>2</sup>

#### **4. Materi**

Materi merupakan salah satu komponen dalam pelaksanaan majelis taklim, yang mana seorang Ustadz itu dapat menyajikan berbagai macam materi misalnya : Materi Ibadah, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Tafsir. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ridwan Amiril menyatakan bahwa :

“Materinya sangat beragam seperti : Materi akidah, akhlak, ibadah, dan tasawuf. Akan tetapi materi ibadahlah yang sering diberikan Ustadz kepada para jamaahnya, dengan tujuan agar jamaahnya mempunyai keimanan dan ketakwaan dan ilmu pengetahuan agama, yang pada akhirnya para jamaah dapat membina keluarga yang sakinah mawaddah dan warohmah”<sup>3</sup>

Wawancara dengan Rijal Nazar mengatakan bahwa:

“Materi di pengajian majelis taklim ini sangat beragam, seperti aqidah, fikih, tasawuf, akhlak dan ibadah. Tetapi yang dominan diantara kesemuanya yaitu hanya materi ibadah seperti shalat, zakat, puasa, dan yang paling saya sukai adalah materi tentang keberangkatan Haji, karena pasti kita semua mengidamkan untuk pergi naik haji, terutama bagi saya sendiri”<sup>4</sup>.

#### **B. Temuan Khusus**

---

<sup>2</sup> Ustadz Ridwan Amiril, *Pembina Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, Wawancara Langsung*, 07 Maret 2015.

<sup>3</sup> Ustadz Ridwan Amiril, *Pembina Pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Batang Angkola Tapanuli Selatan, Wawancara Langsung*, 26 Maret 2015.

<sup>4</sup> Rijal Nazar, *Salah Satu Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, Wawancara Langsung*, Tanggal : 28 Maret 2015.

## **1. Efektifitas Metode Ceramah Ustadz H.Ridwan Amiril melalui pengajian majelis taklim di Desa Holbung Kecamatan Kabupaten Tapanuli Selatan**

Metode juga merupakan salah satu sarana dalam pencapaian tujuan pelaksanaan majelis taklim, yang biasanya juga seorang Ustadz itu dapat menggunakan beberapa metode dalam berceramah, misalnya metode ceramah, ceramah dan tanya jawab dan konsultasi. Dari hasil wawancara dengan Ustadz Syukron selaku pimpinan pesantren Al-Yusufiyah mengatakan bahwa: “Metode dakwah yang digunakan oleh Ustadz H.Ridwan Amiril adalah metode ceramah”.<sup>5</sup>

Hasil wawancara lain yaitu dengan Ibu Aisyah Lubis di Sihitang selaku jamaah pengajian majelis taklim Al-Yusufiyah mengatakan bahwa:

*“Cara ni Ustadz ti waktu marceramah, manjelaskon sajo ma inang, kadang hurang paham do inang, muda idia naso pahami, bisa do marsapa tapi harus ditulis dikertas aha na giot disapaoni dungu muse bisa do langsung pasuo rap Ustadz ti inang”* (caranya Ustadz waktu berceramah hanya menjelaskan saja, bagi yang kurang paham dapat bertanya dengan cara dituli dikertas apa yang ingin ditanyakan dan dapat langsung bertemu dengan Ustadz).<sup>6</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Efendi Harahap mengatakan bahwa:

---

<sup>5</sup> Ustadz Syukron, *Pimpinan Pesantren Al-Yusufiyah Kecamatan Batang Angkola Tapanuli Selatan, Wawancara Langsung*, 26 Maret 2015.

<sup>6</sup> Aisyah Lubis, *Salah Satu Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, Wawancara Langsung*, Tanggal : 02 April 2015.

*“Pade do inang Ustadz ti marceramah tapi leng humpade ma ngari pala ra Ustadz ti langsung mancohtohkan na”* (Metode ceramah Ustadz sangat bagus tetapi menurut saya lebih baik lagi kalau Ustadz tidak hanya berceramah akan tetapi bisa menggunakan metode praktek langsung atau memberikan contoh kepada jamaahnya secara langsung).<sup>7</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu Hotmaita Siregar dari Sihitang mengatakan bahwa: *“Tuani pala manyampeon ceramah manjelaskon sajo mai ia i tapi leng bisa do hita marsapa tu Tuani lewat tulisan dikertas* (Tuan Naborkat berdakwah dengan berceramah dalam menyampaikan materinya, tetapi bagi yang ingin bertanya diperbolehkan untuk bertanya dengan menulis pertanyaan dikertas”<sup>8</sup>.

Metode ceramah merupakan salah satu metode dakwah yang digunakan para *Da’i* dalam menyampaikan pesan dakwahnya melalui lisan, dalam mengembangkan dan membina sikap keberagaman masyarakat. Akan tetapi metode ceramah sulit untuk *Da’i* mengetahui apakah *Mad’u* dapat menerima dan memahami pesan dakwah yang disampaikan. Sehingga tujuan utama dari dakwah dapat tercapai atau dapat dikatakan bahwa metode ceramah yang digunakan telah berhasil.

Kemudian untuk melihat efektifitas metode ceramah Ustadz Ridwan Amiril dalam penyampaian materi, yaitu melalui

---

<sup>7</sup> Muhammad Efendi Harahap, *Salah Satu Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, Wawancara Langsung*, Tanggal :08 April 2015.

<sup>8</sup> Hotmaita Siregar, *Salah Satu Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, Wawancara Langsung*, Tanggal: 09 April 2015.

evaluasi efek dakwah yakni berdasarkan fenomena lapangan bahwa evaluasi yang dilakukan adalah penyajian pesan komunikasi, perhatian, pemahaman, tunduk pada pesan pembicara, penahanan dalam ingatan dan tingkah laku yang berkaitan dengan ke lima indikator tersebut yaitu pemahaman, perasaan suka, pengaruh, hubungan sosial yang baik dan tindakan terdapat dalam proses pengajian majelis taklim Al-Yusufiyah yang dialami oleh jamaah majelis taklim.

a. Pemahaman

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dan jawaban mereka sama bahwa mereka menyatakan paham. Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Amin salah satu anggota majelis taklim menyatakan bahwa: “Ceramah yang disampaikan oleh Ustadz Ridwan Amiril, saya mengerti/paham dan dapat saya amalkan untuk menambahkan ketakwaan saya kepada Allah SAW”<sup>9</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu Nur Insan Daulay mengatakan bahwa:

*“Alhamdulillah ma inang leng mangarti do, apalagi masalah ni na sumbanyangi ma na terutama songon dia cara na so khusuk na sumbayangi dohot bisa do diajarkon tu keluarga”*  
(alhamdulillah saya tetap dapat memahaminya, apalagi

---

<sup>9</sup> Muhammad Amin, *Salah Satu Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, Wawancara Langsung*, Tanggal : 28 Maret 2015.

masalah shalat terutama bagaimana cara shalat yang khusuk agar dapat diajarkan dalam keluarga).<sup>10</sup>

Hasil wawancara dengan Nenek Aslam Pulungan mengatakan bahwa:

*“Leng mangarti mada saotik inang na pola da sude na inang baen na dung matobangi, mungkin leng hum paham ma pala dipraktekon Ustadz ti masalah na paling sulit nenek pahami ima masalah hukum riba dohot jual beli ma inang”* (tetap paham walaupun hanya sedikit karena sudah mulai tua, mungkin akan lebih paham lagi kalau langsung dipraktikkan oleh Ustadz itu masalah yang paling sulit dipahami adalah masalah hukum riba dan jual beli).<sup>11</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu Maryam Huta Suhut mengatakan bahwa: “Alhamdulillah Ibu dapat memahami ceramah Ustadz, mungkin karena dalam ceramah Ustadz selalu memberikan contoh”.<sup>12</sup>

Berdasarkan observasi lapangan pemahaman *mad’u* yang duduk didepan lebih besar dibandingkan dengan yang duduknya dibelakang. Karena yang lebih sering melontarkan pertanyaan hanya yang duduknya didepan saja. Dengan bukti lain ketika ditanya kembali tentang apa maksud dari ceramah tersebut dapat dia simpulkan kembali, tetapi itu hanya sebagian besar ada juga yang kurang memahami isi ceramah Ustadz karena keasyikan bercerita dibelakang, ketika Ustadznya

---

<sup>10</sup> Aslam Pulungan, *Salah Satu Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, Wawancara Langsung*, Tanggal : 05 April 2015.

<sup>11</sup> Muhammad Amin, *Salah Satu Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, Wawancara Langsung*, Tanggal : 28 Maret 2015.

<sup>12</sup> Maryam, *Salah Satu Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, Wawancara Langsung*, Tanggal : 25 Maret 2015.

berdoa dia ikut berdoa dan ketika salam dia pun menjawabnya tetapi tidak mengetahui apa hasil yang sudah disampaikan di depan.<sup>13</sup>

b. Perasaan Suka

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dan jawaban mereka sama bahwa mereka menyatakan suka. Hasil wawancara dengan Bapak Samsuddin Hasibuan mengatakan bahwa: “Saya menyukai cara Ustadz ceramah diantara semua materi yang disampaikan saya lebih menyukai materi tentang ibadah, salah satunya mengenai rukun Islam yaitu tentang naik haji”.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nenek Samsiah Nasution mengatakan bahwa:

*“Au nek na sonangan do hu rasa pala membege Ustadz ti marceramah. Sian segi penyampaian nai, Ustadz nai malo manyampeon na, bisa do kadang manetek kon aek ni mata nenek membege ceramah ni Ustadz ti apalagi dung dibahas Ustadz ti masalah akhirati inang”* (Saya nek paling suka mendengarkan ceramahnya Ustadz. Dari segi penyampaiannya, Ustadznya sangat pandai dalam menyampaikan ceramahnya, terkadang sampai meneteskan air mata karena mendengarkan ceramah Ustadz itu apalagi ketika materinya tentang akhirat).<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Hasil Observasi, Tanggal: 25 April 2015.

<sup>14</sup> Samsuddin Hasibuan, *Salah Satu Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, Wawancara Langsung*, Tanggal : 11 April 2015.

<sup>15</sup> Samsiah Nasution, *Salah Satu Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, Wawancara Langsung*, Tanggal: 28 Maret 2015.

Hasil wawancara dengan Ibu Nurazizah Lubis

mengatakan bahwa:

*“Tagi begeon ceramah ni Ustadz ti harana na maloan da bo Ustadz ti pala manyampeon ceramah, masuk tu rohai inang ana lomok muse pangepet nai inang, sopan dope panyampeon nai muse marbahasa hita”* (ceramah Ustadz itu senang untuk didengarkan karena Ustadz sangat pandai dalam menyampaikan ceramah masuk kedalam hati, apabila berbicara sangat lembut, sopan dalam menyampaikan ceramah dan menggunakan bahasa daerah).<sup>16</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu Suryati mengatakan bahwa: “Saya sangat menyukai ceramah Ustadz Ridwan, Ibu merasa sangat rugi kalau satu kali saja tidak mengikuti pengajian ini. Ibu sudah lama mengikuti pengajian ini hampir 3 tahunan, mulai dari tahun 2012 sampai sekarang ini masih tetap aktif. Saat itu Ibu diajak oleh teman Ibu yang sudah lebih lama mengikuti pengajian ini”.<sup>17</sup>

Berdasarkan observasi lapangan bahwa jamaah majelis taklim Al-yusufiyah banyak yang menyukai ceramah Ustadz H.Ridwan Amiril dari segi penyampaian. Dengan bukti bahwa ada sebagian jamaah yang selalu hadir setiap minggunya dan ada yang sudah lama mengikutinya sampai ada yang sudah bertahun-tahun, selain itu jamaahnya fokus untuk mendengarkan ceramah Ustadz artinya tidak ada keributan

---

<sup>16</sup> Nurazizah Lubis, *Salah Satu Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, Wawancara Langsung*, Tanggal : 26 Maret 2015.

<sup>17</sup> Suryati, *Salah Satu Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, Wawancara Langsung*, Tanggal: 26 Maret 2015.

seperti bercerita-cerita. Mereka hanya melihat ke depan yaitu ke arah Ustadz yang sedang berceramah, tetapi masih ada jamaah yang bercerita-cerita dibelakang.<sup>18</sup>

c. Mempengaruhi Sikap

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dan jawaban mereka sama bahwa mereka menyatakan berpengaruh. Hasil wawancara dengan Bapak Anas Tanjung salah satu anggota majelis taklim menyatakan bahwa:

*“Dung adong pengajian majelis taklim on sangat bahat perubahan na uda dapotkon bagi keluarga terutama tu diri ni uda sendiri inang. Najolo na seringan dope uda tinggalkon sumbayangi dohot marbada dohot nanguda mu, tapi dung adong pengajian non dao ma inang uda na maruba i leng sering doma na sumbayangi sambil marimom”* (dengan adanya kegiatan pengajian majelis taklim ini, sangat besar pengaruhnya bagi keluarga saya terutama bagi diri saya sendiri. Dahulu saya sangat sering meninggalkan shalat dan sering berdebat dengan istri saya, tetapi dengan adanya pengajian ini saya jauh berubah saya lebih sering melaksanakan shalat berjamaah.<sup>19</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu Sulaiha Lubis mengatakan bahwa: “Ibu merasa pengaruhnya sangat besar bagi keluarga ibu, khususnya bagi suami ibu. Dahulu suami ibu sangat susah untuk melaksanakan shalat, tetapi semenjak kami mengikuti

---

<sup>18</sup> Hasil Observasi, Tanggal: 23 April 2015

<sup>19</sup> Anas Tanjung, *Salah Satu Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, Wawancara Langsung*, Tanggal : 28 Maret 2015.

pengajian ini dan mendengar ceramah Ustadz suami ibu sudah rajin melaksanakan shalat bahkan sekarang sudah sering shalat berjamaah di rumah.<sup>20</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Ilham Hasibuan mengatakan bahwa:

“Saya merasa sangat bersyukur sekali dengan adanya pengajian ini saya dapat berubah jauh dari kebiasaan buruk saya, saya memang mau melaksanakan shalat tetapi terkadang saya juga masih mau meminum-minuman terlarang. Tetapi sekarang saya tidak pernah lagi mengenal barang haram itu lagi. Sekarang saya merasa lebih baik dari yang sebelumnya”.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil observasi di lapangan peserta pengajian majelis taklim sangat banyak mendapatkan pengaruh yaitu perubahan dari segi sikap dan kebiasaan yang tidak baik, setelah mengikuti dan mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh Ustadz, dengan bukti ada jamaah yang dahulunya tidak mengetahui tentang agama tetapi sekarang sudah mengetahuinya. Ada jamaah yang dahulu didalam keluarganya tidak harmonis tetapi sekarang telah berubah. Dan ada jamaah yang tetap begitu saja tidak berubah.<sup>22</sup>

#### d. Hubungan Sosial yang Baik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dan jawaban mereka sama. Hasil wawancara dengan Bapak

---

<sup>20</sup> Suhailah Lubis, *Salah Satu Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, Wawancara Langsung*, Tanggal : 02 April 2015.

<sup>21</sup> Ilham Hasibuan, *Salah Satu Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, Wawancara Langsung*, Tanggal : 28 Maret 2015.

<sup>22</sup> Hasil Observasi, Tanggal: 23 April 2015

Muhammad Iqbal Nasution salah satu anggota majelis taklim menyatakan bahwa:

*“Semenjak adong pengajian non inang mabahat do koum i martamba, pertama inda na marsitandaan tapi dung murleleng jadi songon keluarga sendiri doma inang. Pala adong namasa (pesta) dibagas nita sangape dibagas dihalian diundang ia do. Songoni ma donok na hami inang sannari. Inda hum na tu ia sajo tu na lain pe soni do”* (semenjak adanya pengajian ini saudara makin bertambah, yang dahulunya tidak saling mengenal tapi lama kelamaan menjadi seperti keluarga sendiri. Apabila ada pesta dirumah saya atau dirumah mereka pasti saya diundang. Bukan hanya dengan mereka saja tetapi dengan jamaah yang lain juga seperti itu).<sup>23</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu Suhailah Lubis mengatakan bahwa: “Hubungan saya dengan keluarga saya itu menjadi lebih baik setelah saya dan suami ikut serta dalam pengajian ini, apalagi hubungan dengan masyarakat disekitar lingkungan”.<sup>24</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu Sulastri Harahap mengatakan bahwa: “ Selama Ibu mengikuti pengajian ini, Ibu merasa saudara Ibu makin bertambah. Dua bulan yang lalu di rumah Ibu ada acara pesta pernikahan, dan alhamdulillah rata-rata jamaah yang Ibu undang beserta Ustadz datang menghadirinya”.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Muhamad Iqbal Nasution, *Salah Satu Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, Wawancara Langsung* Tanggal : 28 Maret 2015.

<sup>24</sup> Suhailah Lubis, *Salah Satu Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, Wawancara Langsung*, Tanggal : 28 Maret 2015.

<sup>25</sup> Sulastri Harahap, *Salah Satu Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, Wawancara Langsung* Tanggal : 25 April 2015.

Berdasarkan observasi lapangan hubungan silaturahmi antara jamaah yang satu dengan jamaah yang lain sangat terlihat akrab, padahal mereka sebelumnya tidak saling mengenal antara satu sama lainnya tetapi ada sebagian tidak seperti itu, karena adanya kelompok-kelompok. Dan hubungan silaturahmi antara jamaah dengan Ustadz juga sangat baik, contohnya seperti datang ke pesta jamaah, dan apabila ada jamaah yang berduka cita akan dibantu walaupun hanya sekedarnya saja.<sup>26</sup>

e. Tindakan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dan jawaban mereka sama. Hasil wawancara dengan Ibu Dian Lestari Pane salah satu anggota majelis taklim menyatakan bahwa:

*“Waktu Ustadz marceramah songon dia cara ni sumbayang na sebenar na dung sampe tu bagas dilaksanahon ma songon na didokkon ni Ustadz ti, soni muse ma pola adong larangan naso tola dilaksanahon ima dipadao ma sian hita inang. Soni muse pala masalah perbuatan na pade hita karejoon mai, contoh na songon mambaca yasin di manyogot niari sehabis sumbayang subuh inang”* (ketika Ustadz sedang berceramah yaitu bagaimana cara shalat yang sebenarnya, jadi setelah sampai di rumah dilaksanakan sebagaimana semestinya, begitu juga apabila ada larangan yang tidak boleh diperbuat maka di jauhi. Begitu pula masalah perbuatan yang baik untuk dikerjakan contohnya seperti membaca yasin di pagi hari sehabis shalat subuh”.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Hasil Observasi, Tanggal: 25 April 2015.

<sup>27</sup> Dian Lestari Pane, *Salah Satu Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, Wawancara Langsung*, Tanggal : 28 Maret 2015.

Hasil wawancara dengan Bapak Ilham Hasibuan mengatakan bahwa:

*“Sude na dong diajarkon leng na di obankon ma tu kehidupan inang, apalagi masalah marsidokahi mada inang. Ustadz ti jungada mengecet ulang kiba mabiar marsidokah harana murbahat hita marsidokah murbahat doi rasoki na hita dapotkon”* (semua yang telah diajarkan tetap dapat dibawakan kedalam kehidupan sehari-hari, apalagi masalah bersedekah. Ustadz pernah berceramah jangan pernah takut untuk bersedekah karena semakin banyak kita bersedekah maka semakin banyak pula rezeki yang didapatkan).<sup>28</sup>

Berdasarkan observasi lapangan jamaah majelis taklim Al-Yusufiyah banyak yang telah melaksanakan ceramah yang didapatkan, dengan tindakan yang baik yaitu dengan bukti kecil banyak jamaah yang bersedekah ketika telah selesai pengajian, bukti lain hubungan silaturahmi antara jamaah dengan jamaah lainnya sangat baik, dan warga sihitang yang mengikuti pengajian sudah mulai banyak yang shalat ke mesjid.<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan dapat disimpulkan bahwa efektifitas dari metode ceramah yang digunakan oleh Ustadz H.Ridwan Amiril melalui pengajian majelis taklim sudah dapat dikatakan efektif.

---

<sup>28</sup> Ilham Hasibuan, *Salah Satu Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, Wawancara Langsung*, Tanggal : 28 Maret 2015.

<sup>29</sup> Hasil Observasi, Tanggal: 25 April 2015.

## **2. Kelebihan dan kelemahan dari metode ceramah Ustadz H. Ridwan Amiril melalui pengajian Majelis Taklim di Panti Asuhan Al-yusufiyah Desa Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan**

Ustadz adalah orang yang mempunyai pengetahuan agama dan dapat menyiarkan pengetahuannya kepada orang lain. Dalam sebuah majelis taklim sudah pasti ada yang dinamakan Ustadz/Guru sebagai orang yang akan memberikan pengetahuannya terhadap jamaahnya. Seorang Ustadz adalah yang menyampaikan materi dengan menempatkan tujuan, dan menggunakan metode yang dibutuhkan masyarakat supaya mudah dipahami oleh jamaah terhadap yang disampaikan. Pengajian majelis taklim Al-Yusufiyah menggunakan metode ceramah, setiap metode pasti ada kelebihan dan kelemahannya.

### **a. Kelebihan**

Indikator kelebihan adalah *Da'i* dapat menguasai tempat atau ruangan berceramah, dapat diikuti oleh banyak orang, dan menggunakan bahasa tutur yang baik.

#### **1. *Da'i* dapat menguasai tempat atau ruangan berceramah.**

Dalam ceramah seorang *Da'i* dengan mudah menguasai tempat berceramah, karena *Mad'u* bersifat pasif artinya menerima saja. Berdasarkan hasil wawancara dengan

Ustadz H.Ridwan Amiril yang menyatakan bahwa kelebihan dari merode ceramah yang digunakan adalah :

“Metode yang Ustadz gunakan adalah metode ceramah. Karena menurut Ustadz metode ini sangat tepat dan mudah untuk dipergunakan. Kelebihannya dapat diikuti oleh orang banyak, selain itu juga Ustadz dapat menguasai tempat berceramah dan waktunya juga lebih singkat.<sup>30</sup>

2. Dapat diikuti oleh banyak orang. Hasil wawancara dengan

Ibu Nur Insan Daulay mengatakan bahwa: “Kelebihan dari ceramah Ustadz Ridwan yaitu jamaahnya sangat banyak, saya yang mendengarkannya merasa terhanyut dalam ceramahnya, karena beliau sangat pandai dalam menyampaikan ceramah dan mempunyai suara yang lemah lembut dan ilmu yang luas terutama dalam bidang keagamaan”.<sup>31</sup>

3. Menggunakan bahasa tutur yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dian Lestari Pane mengatakan bahwa:

*“Ceramah ni Ustadz Ridwan i pade doi dicontoh Ustadz na lain nai. Au inang kehe do au mangikuti pengajian tudia pe selagi na huboto dohot bisa didalani. Muda didokkon masalah kelebihan na Ustadz ti malo manyesuaikon ceramah nia i tu hami muse Ustadz ti pe marbahasa hita doi so copat hami paham tu ceramah nai. Anggo Ustadz ti marceramah na lomok suara nai, saleleng dung dohot ma au mangikuti pengajia non inda pe jungada hu bege na*

---

<sup>30</sup>Ustadz H.Ridwan Amiril, *Pembina Pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Batang Angkola Tapanuli Selatan, Wawancara Langsung*, 26 Maret 2015

<sup>31</sup>Nur Insan Daulay, *Salah Satu Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, Wawancara Langsung*, Tanggal : 28 Maret 2015.

*keras suara nai.*” (Ceramah Ustadz Ridwan sangat baik untuk dijadikan contoh bagi Ustadz yang lain. saya sangat suka mengikuti pengajian dimana-mana selagi saya bisa mengikutinya. Kelebihan dari ceramah Ustadz yaitu Ustadz pandai dalam menyesuaikan ceramahnya dengan usia jamaah dan menggunakan bahasa daerah, sehingga membuat jamaahnya lebih mudah untuk memahaminya. Apabila Ustadz berceramah selalu menggunakan suara yang lemah lembut. Selama saya mengikuti pengajian ini, saya tidak pernah mendengarkan nada suara yang keras).<sup>32</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Candra

Simatupang mengatakan bahwa:

*“Kelebihan ni ceramah Ustadz ti sian segi waktu nai ma inang, inda pula sompat marugion kiba. Muda nagiot karejo pe iba bisa dope harana jam sambilan madung siap ma pengajianon. Muse mangajari hita so tarbiasa copat got modom harana mulai ni pengajianon sian jam tongah onom madung mulai mai inang muda”* (kelebihan dari ceramah Ustadz itu dari segi waktunya, tidak sampai merugikan, jika mau bekerja masih bisa karena jam sembilan pengajiannya sudah selesai. Lagi pula mengajari kita untuk terbiasa bangun cepat karena mulainya pengajian ini jam tengah enam pagi.<sup>33</sup>

Berdasarkan hasil observasi lapangan bahwa kelebihan dari metode ceramah Ustadz H.Ridwan Amiril yaitu *Da’i* dapat menguasai tempat berceramah, dapat diikuti oleh banyak orang, dan menggunakan bahasa tutur yang baik.

#### b. Kelemahan

---

<sup>32</sup> Dian Lestari Pane, *Salah Satu Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, Wawancara Langsung*, Tanggal : 28 Maret 2015.

<sup>33</sup> Candra Simatupang, *Salah Satu Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, Wawancara Langsung*, Tanggal : 28 Maret 2015

Sedangkan indikator kelemahan adalah *Mad'u* mudah merasa bosan dan jenuh, berlangsung satu arah, *Da'i* tidak mampu mengontrol sejauh mana *Mad'u* telah memahami ceramah, dan cenderung membuat *Mad'u* pasif.

Menurut hasil wawancara ada sebagian besar jamaah yang menyatakan kelemahan dari metode ceramah Ustadz H.Ridwan Amiril tidak ada, diantaranya: Dari hasil wawancara dengan Ibu Nova mengatakan “ Menurut Ibu kelemahannya tidak ada”.<sup>34</sup>

Dari hasil wawancara dengan Bapak Zulkifli menyatakan bahwa “*Madung pas ma inang, nadong be hurang na*” (sudah tepat, tidak ada lagi kurangnya).<sup>35</sup> Tetapi ada juga yang menyatakan ada kelemahan diantaranya,

1. *Mad'u* mudah merasa bosan dan jenuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dian Lestari Pane mengatakan bahwa: “*Kelemahan nai kadang madung na terlalu serius tu, sehingga bosan niba mambege na ro iba giot modom jadina*” (kelemahannya terkadang

---

<sup>34</sup>Nova, *Salah Satu Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, Wawancara Langsung*, Tanggal : 25 April 2015

<sup>35</sup> Zulkifli, *Salah Satu Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, Wawancara Langsung*, Tanggal : 28 Maret 2015

sudah terlalu serius, sehingga kita mudah merasa bosan untuk mendengarkannya, jadi bawaannya rasa ngantuk.<sup>36</sup>

2. Cenderung membuat *Mad'u* pasif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz H.Ridwan Amiril yang menyatakan bahwa kelemahan dari metode ceramah yang digunakan adalah :

“Kalau dikatakan tentang kelemahannya, pasti setiap metode banyak memiliki kelemahan, kelemahan didalam metode ceramah saya ini, tempat atau lapangan ini terlalu sempit untuk jamaah yang begitu banyak, selain itu kalau di dalam metode ceramah hanya berlangsung satu arah sehingga jamaah hanya dapat menerima saja”.<sup>37</sup>

Berdasarkan hasil observasi lapangan bahwa kelemahan dari metode ceramah Ustadz H. Ridwan Amiril yaitu cara penyampaian Ustadz H.Ridwan Amiril yaitu *Mad'u* mudah merasa bosan, karena terkadang terlalu serius dalam berceramah, dan cenderung membuat *Mad'u* pasif artinya hanya menerima saja.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Dian Lestari Pane, *Salah Satu Anggota Majelis Taklim Al-Yusufiyah, Wawancara Langsung*, Tanggal : 28 Maret 2015.

<sup>37</sup> Ustadz H.Ridwan Amiril, *Pembina Pengajian Majelis Taklim Al-Yusufiyah Kecamatan Batang Angkola Tapanuli Selatan, Wawancara Langsung*, 26 Maret 2015.

<sup>38</sup> Hasil Observasi, Tanggal: 25 April 2015.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari beberapa uraian pembahasan hasil penelitian ini peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan pengajian majelis taklim ini berlangsung baik dengan materi ibadah yang dilengkapi dengan materi akidah, akhlak, fikih dan tasawuf. Metode ceramah yang digunakan Ustadz H.Ridwan Amiril dapat dikatakan dakwah yang efektif. Karena telah mampu menimbulkan pemahaman, perasaan suka, pengaruh, hubungan sosial yang baik, dan tindakan terhadap jamaah majelis taklim.
2. Kelebihan dari metode ceramah Ustadz H.Ridwan Amiril yaitu dapat menguasai tempat berceramah, dapat diikuti oleh banyak orang, dan menggunakan bahasa tutur yang baik. Sedangkan kelemahan dalam cara penyampaian Ustadz H.Ridwan Amiril yaitu *Mad'u* mudah merasa bosan, karena terkadang terlalu serius dalam berceramah, dan cenderung membuat *Mad'u* pasif artinya hanya menerima saja.

## Daftar Pustaka

- Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan Medan*: Citapustaka Media, 2014.
- Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional* Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* Jakarta: Kencana, 2008.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: PT.Al-Hikmah, 2014.
- Enung K Rukiati & Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Gedeian dkk, *Organization Theory And Design* Bandung: Pustaka Setia, 1991.
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah* cet I, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996
- H.Munzier Suparta, *Metode Dakwah cet I*, Jakarta Timur: Prenada Media, 2003.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* cet.22 Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2005.
- Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah* Surabaya: INDAH, 1993.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* cet.4, Jakarta: RINEKA CIPTA, 2004.
- Kustini, *Majelis Taklim* cet.1, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007.
- Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* cet.1, Jakarta: Kencana, 2004.

- Onong Uchana Efendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 2003.
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: PT.RINEKA CIPTA, 2008.
- Rosady Ruslan, *Public Relations dan Komunikasi* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* cet.1, Jakarta: AMZAH, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- STAIN Jurusan Dakwah, *Buku Panduan Komprehensif* Padangsidempuan: Tp, 2013.
- Tim Penyusunan Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta:Balai Pustaka, 2001.
- Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah* Jakarta: Wijaya, 1979.
- Totok Jumentoro, *Psikologi Dakwah Dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani* Wonosobo: AMZAH, 2001.
- Toto Tasmata, *Komunikasi Dakwah* cet.II, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Yusuf Al-Qaradhawi, *Retorika Islam* cet.1, Jakarta: KHALIFA, 2004.
- Yusuf Amiril & Ridwan Amiril, *Majelis Taklim Al-yusufiyah* Ttp: Tp, Th.
- Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* Jakarta: Logos, 1997.
- Zainuddin,dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* Jakarta: Bumi Aksara, 1990
- Zakiah Daradjat, *Lembaga Pendidikan Islam Tingkat Perguruan Tinggi* Jakarta: Depag, 1981.

## **PEDOMAN OBSERVASI**

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul **“EFEKTIFITAS METODE CERAMAH USTADZ H. RIDWAN AMIRIL MELALUI PENGAJIAN RUTIN MAJELIS TAKLIM AL-YUSUFYAH DESA HOLBUNG KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN”**. maka penulis membuat pedoman observasi sebagai berikut :

1. Suasana pengajian rutin majelis taklim.
2. Peserta pengajian rutin majelis taklim.
3. Fasilitas/ sarana dan prasarana yang ada di lokasi penelitian
4. Sikap anggota pengajian rutin majelis taklim.
5. Kegiatan yang dilakukan dalam pengajian rutin majelis taklim
6. Keaktifan dalam proses pengajian rutin majelis taklim.
7. Sikap ustadz ketika menyampaikan ceramah.
8. Efektifitas dari metode ceramah Ustadz H.Ridwan Amiril.

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Wawancara dengan ketua dan pengurus majelis taklim Al-Yusufiyah kecamatan Batang Angkola kabupaten Tapanuli Selatan:

1. Bagaimana sejarah singkat atau tahun berapa pengajian majelis taklim ini berdiri?
2. Apa yang melatarbelakangi berdirinya pengajian rutin majelis taklim di panti asuhan ini?
3. Apa yang menjadi tujuan utama dengan berdirinya pengajian rutin majelis taklim ini?
4. Selain dari pengajian hari sabtu adakah kegiatan lain yang selalu aktif dilakukan?
5. Materi apa saja yang sering disampaikan ketika berceramah?
6. Bagaimana tingkat penerimaan *mad'u* terhadap pesan dakwah yang Ustadz sampaikan?
7. Adakah perubahan yang telah terlihat dari jamaah pengajian setelah mengikuti pengajian ini?
8. Apa tehnik yang Ustadz lakukan agar mampu menimbulkan rasa senang dan tidak membosankan pada setiap *mad'u*?
9. Bagaimana cara Ustadz mengetahui bahwa *mad'u* telah mengerti/paham dengan materi yang disampaikan?
10. Apa yang menjadi latar belakang ustadz memilih metode ceramah dalam pengajian rutin majelis taklim?
11. Materi apa saja yang Ustadz berikan kepada anggota majelis taklim?
12. Bagaimana cara Ustadz H. Ridwan Amiril dalam menanamkan hubungan yang baik kepada *mad'u*?
13. Apa yang Ustadz lakukan untuk mengetahui metode ceramah Ustadz sudah efektif?

**B. Wawancara dengan Jama'ah majelis taklim:**

1. Apa saja ceramah yang sering disampaikan Ustadz dalam pengajian ini?
2. Di antara ceramah yang disampaikan manakah yang paling Bapak/ibu pahami atau yang paling sulit untuk dipahami?
3. Selain dari ceramah apakah Ustadz ada memberi kesempatan untuk bertanya kepada jamaah? Kalau ada dibatasi atau tidak?
4. Apakah bapak/ibu menyukai ceramah Ustadz H.Ridwan Amiri,Lc?
5. Kalau bapak/ibu menyukainya dari segi mana, apakah dari segi penyampaian, isi ceramah, lelucon atau yang lain?
6. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika tidak dapat mengikuti pengajian?
7. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu setelah mendengarkan ceramah Ustadz?
8. Bagi Bapak/Ibu adakah pengaruh adanya pengajian majelis taklim ini dalam kehidupan sehari-hari?
9. Adakah perubahan yang bapak/ibu rasakan setelah mendengarkan ceramah yang disampaikan atau setelah mengikuti pengajian ini?
10. Kalau bapak/ibu merasa ada perubahan dalam bidang apa? Apakah perubahan sikap, prilaku atau kebiasaan?
11. Bagaimana hubungan silaturrahi Bapak/Ibu dengan jamaah yang lainnya begitu juga dengan Ustadz?
12. Menurut Bapak/Ibu adakah kelebihan dari ceramah Ustadz Ridwan?
13. Menurut Bapak/Ibu adakah kelemahan atau kekurangan dari ceramah yang disampaikan Ustadz?
14. Apa manfaat yang bapak/ibu rasakan setelah mengikuti pengajian rutin majelis taklim?
15. Adakah ketertarikan lain yang bapak/ibu rasakan sehingga selalu menyempatkan waktunya untuk mengikuti pengajian rutin ini?
16. Menurut bapak/ibu bagaimana efektifitas ceramah ustadz H. Ridwan Amiril melalui pengajian rutin majelis taklim di panti asuhan Al-Yusufiyah desa Holbung kecamatan Batang Angkola kabupaten Tapanuli Selatan?

## A. SARAN

Untuk mewujudkan dakwah yang lebih profesional, dan lebih efektif di dalam mengembangkan dakwah, sesuai dengan peradaban sosio kultural masyarakat pada zaman modern ini, begitu juga dengan kemajuan teknologi yang sangat canggih sekarang. ada beberapa hal yang perlu kita ketahui, guna untuk memudahkan *mad'u* menerima dakwah dan memahaminya, yaitu:

- 1) Ada baiknya dalam pelaksanaan pengajian majelis taklim tersebut menggunakan layar tancap atau *infocus*, dengan menggunakan speaker yang lebih jelas di dengar. untuk memudahkan jamaah mengikuti gerak gerik dakwah, dan mendengarkannya lebih jelas
- 2) Didalam Pelaksanaan pengajian majelis taklim sudah baik tetapi lebih baik lagi kalau secara administrasi menyusun rencana kerja tahunan atau bulanan untuk lebih mengembangkan syi'ar Islam mulai dari lokal, nasional, dan internasional.
- 3) Jamaah pengajian majelis taklim sangat banyak sehingga dibutuhkan tempat yang lebih luas lagi.



# KEMENTERIAN AGAMA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733

Telp. 0634.22080 Fax. 0634.24022

Nomor : In.19/F.1/PP.00.9/229/2015

Padangsidempuan, 18 Maret 2015

Sifat : Penting

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi  
Penyelesaian Skripsi**

Kepada :

Yth. Bapak Kepala Yayasan Yusufiah Desa Huta Holbung  
Kec. Batang Angkola, Kab. Tapanuli Selatan  
di tempat.

Dengan hormat. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : **Jelita Hasibuan**  
NIM : 11.110 0020  
Fakultas/Jurusan : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Komunikasi dan Penyiaran Islam**  
Alamat : **Kelurahan Sihitang Lingkungan II**

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "Efektifitas Metode Ceramah Ustadz H.Ridwan Amiril Lc, (Tuan Naborkat) Melalui Pengajian di Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos, MA  
NIP.197806152003122003

**YAYASAN AL-YUSUFİYAH DESA HUTA HOLBUNG**  
**KECAMATAN BATANG ANGKOLA**

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengurus Yayasan Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama: JELITA HASIBUAN

Nim : 11.110.0020

Fak : FDIK (fakultas dakwah dan ilmu komunikasi)

Jur : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

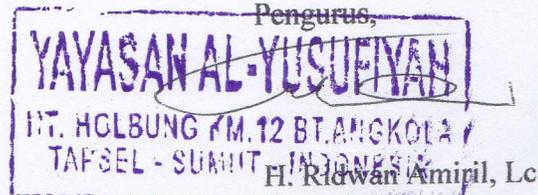
Perguruan Tinggi: IAIN (Institut Agama Islam Negeri)

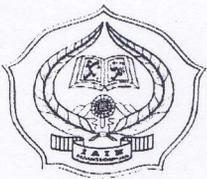
Benar telah melaksanakan penelitian pada Yayasan Al-Yusufiyah tanggal 14 Maret 2015 sampai 25 April 2015 guna memperoleh data untuk penyusunan dan pematapan judul skripsi yang berjudul "Efektivitas Metode Ceramah Ustadz H.Ridwan Amiril melalui pengajian majelis taklim di Desa Holbung Kecamatan Kabupaten Tapanuli Selatan".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya, terima kasih.

Padangsidempuan, 28-April - 2015

Pengurus,





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**  
Jl. H.T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon 0634 22080 Fax. 0634 24022

Nomor : In.19 / F.4 / PP.00.9 / / 2015

Padangsidimpuan, 29 April 2015

Lampiran : -

Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada:

Yth. : 1. Drs.Kamaluddin, M.Ag  
2. Fauzi Rizal, MA

Di

Padangsidimpuan

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : Jelita Hasibuan / 11.110 0020  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / KPI  
Judul Skripsi : **"EFEKTIFITAS METODE CERAMAH USTADZ H.RIDWAN AMIRIL MELALUI PENGAJIAN MAJELIS TAKLIM AL-YUSUFİYAH DI DESA HOLBUNG KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN"**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan

Ali Amran, S.Ag., M.Si  
NIP. 197601132009011005

Sekretaris Jurusan

Maslina Daulay, MA.  
NIP. 197605102003122003

Dekan

Fauziah Nasution, M.Ag  
NIP.197306172000032013

**Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing**

Bersedia/Tidak bersedia  
Pembimbing I

Drs. Kamaluddin, M.Ag  
NIP. 196511021991031001

Bersedia/Tidak Bersedia  
Pembimbing II

Fauzi Rizal, M.A.  
NIP. 197305021999031003

**Tabel.1.1 Proses Penelitian**

No	Nama Kegiatan	Tgl/Bln/Thn
1.	Bimbingan Proposal (Pembimbing II)	11 Desember 2014 s.d Februari 2015
2.	Bimbingan proposal (Pembimbing I)	Februari s.d Maret 2015
3.	Pencarian data	Februari s.d April 2015
4.	Pengecekan keabsahan data	Maret s.d April 2015
5.	Analisis data	Maret s.d April 2015
6.	Seminar	Maret minggu pertama
7.	Revisi proposal	Maret minggu ke II
8.	Pelitian lapangan	Maret minggu ke II
9.	Bimbingan skripsi (pembimbing II)	Maret s.d April minggu ke III
10.	Bimbingan skripsi (pembimbing I)	Maret s.d April minggu ke III
11.	Sidang munaqosah	Mei minggu pertama
12.	Revisi skripsi	Mei minggu ke II

**YAYASAN AL-YUSUFİYAH DESA HUTA HOLBUNG**  
**KECAMATAN BATANG ANGKOLA**

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengurus Yayasan Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : JELITA HASIBUAN  
NIM : 11110.0020  
Fak : FDIK (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi)  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Benar telah melaksanakan penelitian pada Yayasan Al-Yusufiyah tanggal 14 Maret 2015 sampai 25 April 2015 guna memperoleh data untuk penyusunan dan pemantapan judul skripsi yang berjudul “Efektivitas Metode Ceramah Ustadz H.Ridwan Amiril melalui pengajian majelis taklim di Desa Holbung Kecamatan Kabupaten Tapanuli Selatan”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya, terima kasih.

Padangsidempuan, 2015  
Pengurus,

H. Ridwan Amiril, Lc